

Sita Rohana

**BUWONG KUAYANG:
UPACARA PENGOBATAN PADA
MANG BONAI DI ROKAN HULU**

Editor : Syahril De Saputra

Direktorat
Budayaan

14



DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
TANJUNGPINANG

no. 448

1012 TR adesi

615.6814 SIT 6 S

Sita Rohana

**BUWONG KUAYANG:
UPACARA PENGOBATAN PADA
ORANG BONAI DI ROKAN HULU**

Editor : Syahrial De Saputra

Diterbitkan Oleh :
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Tanjungpinang

**BUWONG KUAYANG:
UPACARA PENGOBATAN PADA
ORANG BONAI DI ROKAN HULU**

Penulis :
Sita Rohana

Editor :
Syahrial De Saputra

Desain Cover :
@jiem

Tata Letak :
Milaz Grafika

Cetakan I, Oktober 2009

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All righ reserved

Penerbit :
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Tanjungpinang

ISBN : 978-979-1280-29-4

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI

Diiringi puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut gembira dengan diterbitkannya naskah hasil penelitian mengenai upacara adat yang berkaitan dengan pengobatan tradisional di kalangan orang Bonai dengan judul *Buwong Kuayang: Upacara Pengobatan pada orang Bonai di Rokan Hulu* oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional—Tanjungpinang. Tulisan ini dimaksudkan sebagai upaya untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah khususnya upacara pengobatan tradisional pada masyarakat Bonai yang mendiami sepanjang Sungai Rokan di Provinsi Riau.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa disadari telah menyebabkan terjadinya pergeseran dan perubahan nilai-nilai tradisional. Sementara itu usaha untuk menggali, menyelamatkan, memelihara, dan mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam hal penerbitan. Oleh karena itu, penerbitan buku sebagai salah satu upaya untuk memperluas cakrawala budaya merupakan suatu usaha yang patut dihargai.

Walaupun tulisan ini masih merupakan tahap awal yang memerlukan penyempurnaan, akan tetapi dapat dipergunakan sebagai bahan bacaan serta bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, tulisan ini perlu disebarluaskan kepada masyarakat luas, terutama di kalangan generasi muda.

Mudah-mudahan dengan diterbitkannya naskah hasil

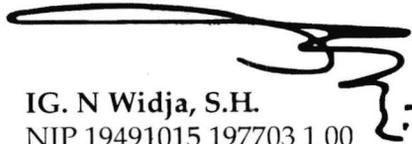
Simonef Kuyung

Upacara Pengobatan Rada Orang Bonai di Rakan Gulu

penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat dan dapat menambah pengetahuan serta wawasan generasi sekarang dalam memahami keanekaragaman budaya masyarakatnya.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya naskah ini

Jakarta, Oktober 2009
Direktur Tradisi
Direktorat Jenderal Nilai Budaya,
Seni dan Film



IG. N Widja, S.H.
NIP 19491015 197703 1 00

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL TANJUNGPINANG

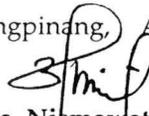
Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas karuniannya-Nya laporan penelitian Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Tanjungpinang ini telah dapat dijadikan buku dan diterbitkan.

Sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, BPSNT Tanjungpinang memiliki tugas utama melakukan penelitian kesejarahan dan budaya di wilayah kerjanya. Buku ini merupakan hasil penelitian sebagai rangkaian dari program inventarisasi dan dokumentasi yang bisa dipergunakan tidak hanya sebagai bahan rujukan dalam merumuskan kebijakan dalam bidang kebudayaan tetapi juga bagi masyarakat umum. Agar tujuan tercapai, maka sudah seharusnya hasil-hasil penelitian tersebut diterbitkan dalam bentuk buku untuk disebarakan kepada masyarakat. Untuk itu, kegiatan penerbitan hasil-hasil penelitian menjadi kegiatan rutin BPSNT Tanjungpinang sebagai wujud komitmennya.

Tahun anggaran 2009 ini, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang menerbitkan delapan (8) judul buku dari hasil penelitian bidang kebudayaan yang dilakukan terutama dalam kurun waktu 2006-2008. Penelitian-penelitian ini dilakukan di empat provinsi yang menjadi wilayah kerja BPSNT Tanjungpinang, yaitu Provinsi Riau, Kepulauan Riau, Jambi, dan Bangka Belitung.

Dengan terbitnya buku-buku ini, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan. Semoga buku-buku yang telah diterbitkan dapat berguna bagi bangsa dan negara.

Tanjungpinang, Agustus 2009



Dra. Nismawati Tarigan
NIP. 196301251990032001

daftar isi

	Hal
SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Maksud dan Tujuan	3
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	3
1.4 Kerangka Pemikiran	3
1.5 Metode Penelitian	7
1.6 Jadwal Waktu Pelaksanaan	9
1.7 Sistematika Penulisan	10
BAB II ORANG BONAI DI ROKAN HULU	
2.1 Rokan Hulu	11
2.2 Orang Bonai: Orang Asli Sungai Rokan	21
2.2.1 Asal Usul	22
2.2.2 Sungai, Hutan dan Dewa-dewa	25
2.2.3 Orang Bonai di Ulak Patian	30
BAB III UPACARA BUWONG KUAYANG	
3.1 Konsep-konsep Dasar Mengenai Kehidupan	37
3.2 Makna Buwong Kuayang	39
3.3 Upacara Buwong Kuayang	41
3.3.1 Prosesi Malam Pertama	62
3.3.2 Prosesi Malam Kedua	66
3.3.3 Prosesi Malam Ketiga	68
BAB IV TERBANG MELINTAS ANGIN	

Buwong Kuayang,

Upacara Pengobatan Rada Orang Bemai di Rokan Hulu

PERUBAHAN

4.1 Konteks Masa Kini dan Islam	71
4.2 Buwong Kuayang: Sebuah Pertunjukan	74
Pertunjukan Buwong Kuayang	75
BAB IV PENUTUP	79
DAFTAR PUSTAKA	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Upacara *Buwong Kuayang* adalah upacara pengobatan tradisional yang dikenal di kalangan orang Bonai yang berdiam di sepanjang Sungai Rokan. Orang Bonai merupakan komunitas yang hidupnya akrab dengan alam. Meskipun sekarang ini mereka adalah penganut Islam, namun praktik-praktik kepercayaan tradisional yang bersumber pada interaksi dengan alam masih terlihat jejak-jejaknya, meski dengan berbagai penyesuaian agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang mereka anut. Seperti dalam upacara pengobatan mereka, *Buwong Kuayang*.

Dalam kepercayaan mereka, alam ini terdiri dari dua dimensi, yaitu alam nyata dan alam gaib. Manusia senantiasa berinteraksi dengan kedua alam ini. Artinya, dalam alam nyata yang dijalani di dalamnya juga terdapat alam gaib. Seperti halnya di alam nyata yang dihuni oleh

manusia dan berbagai makhluk kasat mata, begitu pula dengan alam gaib. Bedanya penghuni alam gaib tidak dapat dilihat oleh mata awam.

Menurut kepercayaan orang Bonai, di alam gaib juga terdapat manusia dalam bentuk halusinya, juga binatang dan makhluk lainnya. Mereka percaya, bahwa kehidupan akan selalu damai bila hubungan antara kedua alam ini terjaga dengan baik. Seringkali, tanpa sengaja, manusia melakukan tindakan yang mengusik alam gaib tersebut, misalnya menebang pohon yang ternyata adalah persemayaman keluarga roh. Hal ini tentu membuat roh-roh gaib menjadi terganggu dan bahkan marah dan balik 'mengganggu' orang yang telah mengganggu mereka, atau bahkan mengganggu seluruh penghuni kampung. Orang Bonai percaya bahwa sebagian 'sakit' yang diderita manusia berasal dari 'gangguan' roh halus. Oleh karena itu, pengobatan yang dilakukan pun ditujukan untuk mengatasi gangguan-gangguan yang mungkin berasal dari alam gaib ini. Tujuannya adalah untuk 'memulihkan' hubungan dengan penghuni alam gaib.

Dewasa ini, seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengobatan modern, kahasanah pengobatan tradisional ini mengalami tantangan dalam kelangsungan hidupnya. Bukan tidak mungkin dengan semakin tingginya pendidikan, orang akan mulai meninggalkan pengobatan tradisional seperti halnya *Buwong Kuayang*, dan beralih pada pengobatan modern yang dianggap rasional. Namun, permasalahannya adalah bukan pada efektivitas pengobatan yang diakitikan dengan rasionalitas, melainkan pada kelangsungan hidup sebuah produk kebudayaan yang lahir dari proses sejarah yang mungkin telah ratusan tahun. Penulis menganggap bahwa pelestarian upacara tradisional merupakan salah satu upaya untuk pelestarian suatu kebudayaan secara utuh dalam komunitasnya. Oleh

karena itu, penelitian mengenai upacara pengobatan tradisional *Buwong Kuayang* ini perlu dilakukan.

1.2 Maksud dan Tujuan

Penelitian mengenai pengobatan tradisional Melayu di Rokan Hulu ini dimaksudkan untuk melestarikan warisan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Tujuannya adalah:

1. Untuk melestarikan nilai-nilai tradisional dalam upacara pengobatan *Buwong Kuayang*.
2. Mendokumentasikan produk kebudayaan masyarakat Bonai yang terancam punah karena berbagai perubahan yang terjadi dewasa ini, seperti rusaknya hutan yang menjadi sarang kebudayaan mereka.
3. Menyebarkan pengetahuan mengenai khasanah budaya orang Bonai melalui penulisan laporan penelitian ini agar lebih dapat memahami cara hidup (*way of life*) mereka.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah upacara pengobatan tradisional yang dilaksanakan oleh Orang Bonai di Ulak Patian, Rokan Hulu.

1.4 Kerangka Pemikiran

Istilah upacara seringkali dipakai secara tumpang-tindih dengan ritual. Winick (1977:105) memberikan deskripsi mengenai upacara (*ceremony*) sebagai "*a fixed or sanctioned pattern of behavior which surrounds various phases of life, often*

... serving religious or aesthetic ends and confirming the group's celebration of a particular situation" (satu pola tindakan yang ditentukan atau dibakukan, yang melingkupi berbagai fase kehidupan, dan seringkali untuk memenuhi kebutuhan religius, atau tujuan-tujuan estetis dan menegaskan perayaan suatu situasi khusus dari suatu kelompok). Definisi ini memperlihatkan bahwa luasan cakupan upacara yang tidak hanya pada hal-hal yang bersifat sakral tetapi juga pada hal-hal yang bersifat profan (keduniawian). Artinya upacara tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Sang Pencipta semata-mata melainkan juga dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungannya, baik yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari atau dalam hubungan sosial.

Sementara Victor Turner (1982) mendefinisikan ritual sebagai "*... prescribed formal behavior for occasions not given over to technological routine, having reference to beliefs in mystical being or power*" (... perilaku yang ditetapkan untuk sejumlah kesempatan yang tidak bersifat rutin teknis, melainkan berkaitan dengan kepercayaan akan makhluk-makhluk atau kekuatan gaib). Pengertian ini menunjukkan bahwa ritual dinilai berhubungan dengan segala hal di luar hal-hal profan, melainkan pada hal-hal yang berkaitan dengan dunia gaib, dan karenanya dianggap sakral. Ritual dimanifestasikan misalnya melalui pemberian sesaji, makan bersama, berdoa, berkorban, menyanyikan lagu-lagu sakral. Artinya, ritual hanya berhubungan dengan segala hal yang sakral. Namun, pandangan ini ditentang van Peursen (1976:38) yang menyebutkan bahwa ritual tidak hanya hadir dalam alam pikiran sakral tetapi juga dalam alam pikiran profan. Alam pikiran sakral terwujud dalam upacara suci seperti tari-tarian untuk tujuan menangkis bahaya, perajahan dan lain sebagainya, sedangkan alam pikiran profan terjadi pada perbuatan-

perbuatan sehari-hari. Oleh karena kondisi sakral dan profan senantiasa hadir dalam kehidupan masyarakat, maka ritual juga dipandang sebagai upacara, tata cara, atau bentuk kegiatan tertentu yang dilakukan dengan tekun karena adanya tuntutan pertimbangan tradisi dan simbol (Anwarmufied, 1982:2).

Meskipun ada pandangan yang berbeda mengenai definisi upacara dan ritual, dalam penelitian ini penulis memilih untuk memakai istilah upacara. Pertimbangannya adalah istilah upacara lebih dapat merangkum dimensi sosial dari kegiatan yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat yang bersangkutan. Dalam hal ini penulis lebih mengacu pada definisi yang diberikan Winnick yang melihat upacara mempunyai makna yang luas mencakup kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa penting dalam masyarakat, baik yang dianggap sakral maupun profan.

Berkenaan dengan studi tentang upacara dan ritual, maka konsep yang penting untuk dipahami adalah konsep simbol. Menurut Turner (1982:19) simbol merupakan "*... a thing regarded by general consent as naturally typifying or representation or recalling something by possession of analogous qualities or by association in fact or thought*" (... sesuatu yang dengan persetujuan bersama dianggap sebagai secara alamian memberi ciri atau merepresentasikan mewakili atau mengingatkan kembali sesuatu melalui analogi-analogi atau asosiasi dengan fakta atau pemikiran).

Pengertian di atas menunjukkan bahwa simbol dapat merangsang perasaan seseorang karena dapat mengingatkan kembali pada hal-hal lain yang direpresentasikan. Pemiliknya kemudian mampu "memadatkan" kiasan atau gambaran dunia nyata, baik dalam kenyataan maupun dalam tingkat ide. Dengan kata lain simbol merupakan hasil pemadatan dunia nyata (Abdullah, 1991:3). Pada

tingkat ini, simbol kemudian menjadi sarana-sarana evokatif untuk menimbulkan, menjembatani dan membuat kesan atas perasaan-perasaan kuat seperti kebencian, ketakutan, afeksi (*affection*), dan kesedihan (Turner, 1974:38).

Oleh karena suatu mengacu pada sesuatu pengertian yang lain, maka simbol berpartisipasi dalam arti dan kekuatan yang disimbolkan. Berbeda dengan simbol, tanda tidak mempunyai sifat merangsang, sehingga tanda tidak berpartisipasi dalam realitas yang ditandakan. Meskipun sebuah tanda pada dasarnya tidak bermakna, tetapi tanda mempunyai "nilai" yang lahir jika tanda berada dalam konteks. Jika tanpa konteks, tanda adalah *nothing*, bukan apa-apa, sedangkan simbol masih bisa bermakna meskipun "konteks"-nya tidak ada, walaupun tidak diketahui makna yang mana yang diacu dalam suatu saat tertentu. Oleh karena itu makna suatu simbol selalu tergantung pada konteksnya (Ahimsa-Putra, 1997:XXXIV). Dengan demikian, suatu hal yang penting dari simbolisme dalam kaitannya dengan ritual adalah simbol sebagai media penghantar dalam komunitas antar sesama.

Dalam pengertian di atas, simbol menjadi bagian dari kebudayaan, sebagaimana tampak dalam konsep Geertz (1992) tentang kebudayaan, yaitu, "Kebudayaan adalah pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, juga merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, yang dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan." Dalam pengertian di atas kebudayaan tidak saja sebagai sistem pengetahuan atau strategi untuk menghadapi kehidupan, juga menempatkan kebudayaan sebagai sistem makna dan sistem nilai yang dikomunikasikan melalui sistem simbolik (Kleden, 1988).

1.5 Metode Penelitian

Neuman (1997: 6) mengatakan bahwa ilmu sosial seperti antropologi, psikologi, ilmu politik, dan sosiologi merupakan studi-studi mengenai manusia meliputi kepercayaannya, kebiasaan, interaksi, institusi, dsb. Dalam melakukan studi tersebut dikenal adanya tiga pendekatan, yaitu positivisme, sosial interpretif dan pendekatan kritis. Dalam hal ini positivisme dikatakan sebagai pendekatan yang paling lazim digunakan, meskipun sebenarnya pendekatan ini merupakan pendekatan dalam ilmu alam. Dalam positivisme, penggambaran mengenai teori merupakan suatu sistem deduktif yang logis dari hubungan yang terjalin antara definisi, aksioma, dan hukum-hukum.

Sementara itu, studi ini nantinya akan berupa sebuah etnografi sehingga, seperti yang disarankan oleh Hammerley dan Atkinson (1983:14), penelitian harus lebih reflektif dengan meleburkan diri menjadi bagian dari subjek yang diteliti. Karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkap mengenai ritual yang ada dalam suatu kelompok masyarakat, maka definisi kebudayaan yang dipakai adalah pengetahuan yang dipakai manusia untuk menginterpretasikan pengalaman dan menyusun perilaku (Spradley, 1979)

Penelitian ini memakai pendekatan interpretif.¹ Pendekatan interpretif melihat kehidupan sosial manusia sebagai suatu pencapaian. Ia tercipta dari tindakan-tindakan bermakna dalam interaksi sosial manusia. Kalau pendekatan positivis dan kritis melihat bahwa kenyataan ada di luar sana, menunggu diungkap, maka interpretif menganggap relitas sosial tidak menunggu untuk

¹ Aliran interpretif banyak ditemukan dalam ilmu-ilmu humaniora (filsafat, sejarah seni, studi keagamaan, linguistik, dan kritik sastra). Penekanan aliran ini adalah pada pembacaan rinci atau pembedahan teks, yang bisa dihubungkan dengan percakapan, teks tertulis, atau gambar-gambar (Neuman, 1997).

diungkap. Dunia sosial adalah apa yang diinginkan manusia untuk diwujudkan. Ia sangatlah cair dan rawan. Manusia memperolehnya dengan berinteraksi dengan sesamanya dalam proses yang berkelanjutan melalui komunikasi dan negosiasi. Dengan kata lain, kehidupan sosial dibangun berdasarkan interaksi dan sistem pemaknaan yang dibangun secara sosial (*socially constructed meaning system*) (Neuman, 1997). Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman mendalam sangat diperlukan interaksi yang terus-menerus untuk mempelajari tindakan sosial yang bermakna, tidak hanya perilaku eksternal yang bisa diamati saja. Tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan manusia yang mengandung makna subjektif: aktivitas dengan tujuan atau maksud, selain juga untuk mengungkap alasan-alasan dan konteks sosial dari tindakan tersebut.

Sebelum mengumpulkan data di lapangan, terlebih dulu dilakukan studi pustaka untuk mengumpulkan data tertulis. Data dan informasi tersebut menjadi pedoman yang akan bermanfaat untuk memasuki dan menggali informasi yang lebih dalam ketika melakukan penelitian lapangan.

Selanjutnya, dilakukan penelitian lapangan dengan menggunakan metode observasi terlibat (*participant observation*) dan riset lapangan (*field research*) (Spradley, 1997:28; Neuman, 1997: 68). Teknik ini menuntut kontak personal langsung dengan subjek penelitian dalam jangka waktu yang cukup lama. Dalam hal ini digunakan kaset untuk merekam komunikasi verbal, sehingga informasi dapat tertangkap dengan sangat detail. Data ini dengan dukungan hasil observasi digunakan untuk memahami detail-detail interaksi dalam konteksnya.

Dalam menggali data, metode yang banyak digunakan adalah wawancara, baik dalam arti sesungguhnya atau

hanya berupa percakapan sambil lalu terhadap satu atau sekelompok orang. Wawancara ini akan mengangkat berbagai hal yang berkaitan dengan upacara ini, khususnya yang ditemui dalam observasi yang telah dilakukan. Dengan cara ini kita tidak hanya bisa menemukan pemahaman mengenai upacara tersebut tapi sekaligus keterkaitannya dengan konteks sosial dimana upacara tersebut berlangsung.

1.6 Jadwal Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan dimulai pada bulan Januari sampai bulan Juni 2008. Perincian kegiatannya sebagai berikut:

- Bulan Januari: persiapan proposal, dan penelitian kepustakaan.
- Bulan Februari: studi pustaka dan penelitian lapangan
- Bulan Maret: pengklasifikasian dan pengecekan data
- Bulan April: pengolahan data dan penulisan laporan
- Bulan Mei: penyelesaian penulisan laporan dan penyuntingan
- Bulan Juni: penyuntingan dan penggandaan naskah.

Kegiatan	Jan	Feb	Mar	April	Mei	Juni
Persiapan Proposal	X					
Studi Pustaka	X	X				
Penelitian Lapangan		XXXX				
Pengklasifikasian dan Pengecekan Data			XXXX			
Pengolahan Data dan Penulisan Laporan				XXXX	XX	
Penyuntingan dan Penggandaan Naskah					XX	XX

1. 7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Maksud dan Tujuan
- 1.3 Ruang Lingkup Penelitian
- 1.4 Kerangka Pemikiran
- 1.5 Metode Penelitian
- 1.6 Jadwal Waktu Pelaksanaan
- 1.7 Sistematika Penulisan

BAB II ORANG BONAI DI ROKAN HULU

- 2.1 Rokan Hulu
- 2.2 Orang Bonai: Orang Asli Sungai Rokan
 - 2.2.1 Asal-usul
 - 2.2.2 Sungai, Hutan dan Dewa-dewa
 - 2.2.3 Orang Bonai di Ulak Patian
- 2.3 Orang Bonai di Ulak Patian

BAB III UPACARA BUWONG KUAYANG

- 3.1 Konsep-konsep dasar mengenai kehidupan
- 3.2 Makna *Buwong Kuayang*
- 3.3 Upacara *Buwong Kuayang*
 - 3.3.1 Prosesi Malam Pertama
 - 3.3.2 Prosesi Malam Kedua
 - 3.3.3 Prosesi Malam Ketiga

BAB IV TERBANG MELINTASI ANGIN PERUBAHAN

- 4.1 Konteks Masa Kini dan Islam
- 4.2 *Buwong Kuayang*: Sebuah Pertunjukan

BAB IV PENUTUP

- 4.1 Kesimpulan
- 4.2 Saran

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

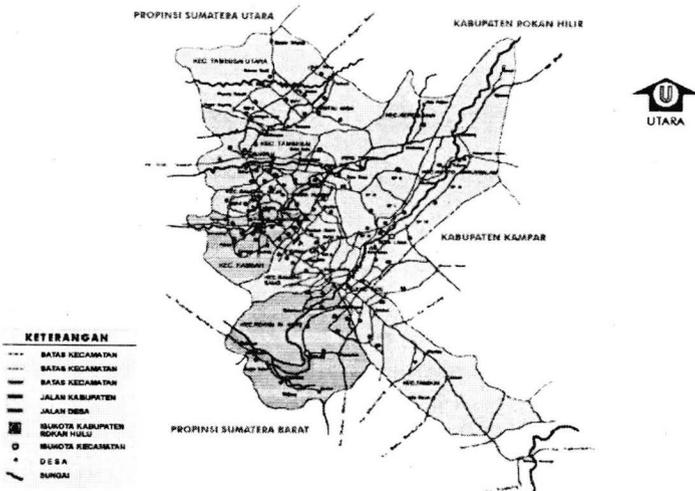
ORANG BONAI DI ROKAN HULU

2.1 Rokan Hulu

Rokan Hulu adalah sebuah kabupaten di wilayah Provinsi Riau, yang terletak pada $100^{\circ} 00' 00''$ - $101^{\circ} 00' 00''$ Bujur Timur, $0^{\circ} 18' 00''$ - $1^{\circ} 30' 00''$ Lintang Utara. Batas wilayahnya, di sebelah utara dengan Kabupaten Tapanuli Selatan dan Kabupaten Labuhan Batu, Provinsi Sumatera Utara; sebelah timur dengan Kabupaten Bengkalis dan Kabupaten Rokan Hilir; sebelah selatan dengan Kabupaten Kampar; dan, sebelah barat dengan Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat.

Kabupaten Rokan Hulu memiliki luas wilayah keseluruhan 7.499 km^2 , yang meliputi 16 (enam belas) kecamatan, yaitu Kecamatan Tambusai, Kecamatan Tambusai Utara, Kecamatan Kepenuhan, Kecamatan Kepenuhan Hulu, Kecamatan Rambah, Kecamatan Rambah Samo, Kecamatan Kunto Darussalam, Kecamatan Bonai Darussalam, Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam, Kecamatan Ujungbatu, Kecamatan Rokan IV Koto, Kecamatan Bangun Pur-

ba, Kecamatan Tandun, Kecamatan Kabun, Kecamatan Pendalian, dan Kecamatan Pendalian IV Koto. Ibukota Kabupaten Rokan Hulu, Pasirpengaraian, terletak sekitar 180 km dari Ibukota Provinsi Riau, Pekanbaru. Wilayah ini beriklim tropis dengan curah hujan antara 1.850 mm/ tahun dengan temperatur udara antara 22 -31°C.



Wilayah Kabupaten Rokan Hulu memiliki 3 sungai besar disamping beratus-ratus sungai kecil yang dijadikan masyarakat tempatan sebagai sumber kehidupan sehari-hari. Sungai Rokan Kanan, Sungai Rokan Kiri dan Batang Sosah yang bermuara ke Sungai Rokan Bagian Hilir dengan panjang lebih kurang 100 km, kedalaman rata-rata 6 meter serta lebar 92 meter.

Daerah Rokan Hulu merupakan daerah dataran rendah sampai sedang yang terletak dibagian timur deretan Bukit Barisan dengan ketinggian berkisar 5-1125 di atas permukaan laut. Dari berbagai bukit di deretan Bukit Barisan yang dikenal oleh masyarakat Rokan Hulu adalah

Bukit Simerah Lembu atau Simolombu yang bagi sang petualang alam selalu mendambakan bungkulan bukit itu untuk dapat diraih.

Kabupaten Rokan Hulu pada umumnya beriklim tropis dengan temperatur maksimum rata-rata 22° C - 31° C. Dengan kondisi seperti tersebut diatas, menjadikan daerah Kabupaten Rokan Hulu kaya akan sumber daya alam hingga tidak berlebihan pula Rokan Hulu merupakan tempat yang menarik bagi para pialang kebun untuk menanamkan modalnya di daerah ini. Disamping keindahan alam, Kabupaten Rokan Hulu kaya dengan budaya yang unik dari berbagai kelompok etnis yang tinggal di daerah ini sejak tahun 1979 setelah dijadikan sebagai salah satu daerah tujuan transmigrasi oleh pemerintah pusat.

Menurut sejarah lisan Rokan adalah sungai yang terbentuk dari sebuah *gonuang* (danau) yang pecah akibat tumbangannya sebuah kayu besar bernama *sialang tonikek*, yaitu *sialang kayu kapuo* yang dililit *rotan sogo*. Pecahnya danau tersebut membuat air mengalir mengikuti kayu tersebut, sehingga terjadilah Sungai Rokan yang *tigo sokabong*, yaitu Sungai Rokan Kiri, Sungai Rokan Kanan (Batang Lubuh) dan Batang Sosah.

Istilah lain yang juga sering dipakai untuk menyebut Sungai Rokan adalah *tigo kabong ayie* (tiga batang sungai), yang merujuk pada ketiga aliran tersebut. Masing-masing sungai itu disebut dengan *sokabong ayie*. Oleh karena itu, orang Melayu di Lima Luhak hulu Sungai Rokan dikenal dengan dengan sebutan *urang non tigo kabong ayie* (orang tiga sungai besar). Istilah *sokabong ayie* atau *tigo kabong ayie* digunakan untuk pencitraan Melayu dalam ikatan *soadat-solomago* (seadat-selembaga). Pembagian tersebut sesuai dengan kesepakatan antara Sutan Ganjuik dan Sutan Harimau dengan Sutan Ponyalinan.

Sumber lisan menyebutkan, bahwa Sungai Rokan Kanan

atau juga dikenal sebagai Batang Lubuh. adalah milik Sutan Ponyalinan, yang datang dari hilir menuju ke hulu. Pak Taslim (seperti dikutip oleh Yus Syam, 2005), mengatakan bahwa Sutan Ponyalinan memiliki ciri-ciri bertubuh besar, berkulit hitam dan buruk rupanya, "*bosisiek bopopeh di aie, bokulik borupo-rupo didarek*". Ketika itu daerah ini belum berpenghuni, dalam istilah Rokan dikatakan belum ada *bogodang* apalagi *bogodang-odang* (kelompok orang yang dipimpin oleh seorang yang perkasa dan kuat).

Kemudian masuklah Sutan Harimau, Sutan Ganjuik dan pengikut mereka dari Melaka, hingga sampai ke Kuala Sako. Mereka berunding karena menemukan Sungai Rokan yang bercabang dua, yaitu Rokan Kanan dan Rokan Kiri. Lalu Sutan Ganjuik memudiki Rokan Kanan (Batang Lubuh) dan Sutan Harimau memudiki Sungai Rokan Kiri.

Versi sejarawan, seperti Muchtar Lutfi dan Wan Saleh mengatakan bahwa dalam sejarah Riau, yang menjadi raja Rokan pada abad ke-14 atau 15 adalah keturunan Sultan Sidi saudara Sultan Sujak yang dijelaskan dalam kitab *Sulalatus Salatin* yang menyebutkan bahwa raja Rokan adalah anak Sultan Sidi saudara Sultan Sujak.

Bukti tertulis mengenai Rokan yang paling awal yaitu pada kitab *Negarakertagama* karangan Mpu Prapanca yang ditulis pada tahun 1364. Pada syair 13, disebutkan bahwa Rokan merupakan wilayah Majapahit. Kutipannya adalah sebagai berikut:

*Lwir ning nusa panusa pramuka sakahawat ksoniri malaya
ning jambi mwanng palembang, kritang, I teba len Dharmac-
raya tumat, kandis kahwaat manangkabwa ri syak i rekan
kampar mwanng i pane. Kumije harwa thawe mandahiling i
tumihang parlak mwanng i barat. Lwas lawan samudra mwanng
i lamuri batan lampung mwanng i baru* (Slamet Mulyono
1965; 49).

Muhamad Yamin (1960: 29) membuat transkripsi atas kutipan di atas sebagai berikut:

Seluruh pulau sumatra (Melayu) telah menjadi daerah yang berada dibawah kekuasaan majapahit yang meliputi lampung, palembang, jambi, kritang (Indragiri), muara tebo, Darmasraya (sijunjung), kandis, kahwas, minangkabau, siak *Rokan*, kampar, pane, kampe, haru, mandahiling, tamiang, perlak (aceh), barat (aceh), lawas (padanglawas), samudra (aceh) lamri (aceh tiga segi), bantan dan baru.

Dari catatan tersebut dapat diperkirakan bahwa kerajaan Rokan yang dimaksud tentulah telah ada pada abad ke-14. Rokan juga disebut dalam sumber tertulis lain seperti Kronik Cina, maupun *roteiros* (buku-buku pemandu laut) Portugis (Manguin 1984).

Kerajaan Rokan berpusat di Kota Intan, di dekat Kota Lama. Namun kemudian berpindah-pindah ke Pekaitan dan akhirnya ke Rantau Kasai. Setelah kerajaan Rokan di Pekaitan runtuh dan rajanya melarikan diri ke Siarang-arang, maka beberapa abad kemudian Rokan tidak disebut-sebutkan lagi dalam sejarah di sekitar Selat Melaka. Kondisi ini baru berubah setelah berdirinya kerajaan-kerajaan kecil di Rokan bagian Hulu dan Hilir.

Di sepanjang Sungai Rokan terdapat delapan kerajaan, yang bila mengikut pembagian wilayah administratif sekarang ini dapat dipilah—meski tidak secara tepat—sebagai berikut. Di wilayah Rokan Hulu berdiri lima kerajaan dan Rokan Hilir berdiri tiga kerajaan.

Kerajaan yang berdiri di Rokan Hulu antara lain:

1. Kerajaan Tambusai ibu negerinya Dalu-dalu
2. Kerajaan Rambah ibu negerinya Pasirpangaraian
3. Kerajaan Kepenuhan ibu negerinya Kota Tengah
4. Kerajaan Rokan IV Koto ibu negerinya Rokan

5. Kerajaan Kuntodarussalam ibu negerinya Kota Lama.

Sedangkan tiga kerajaan yang terdapat di Rokan Hilir adalah:

1. Kerajaan Kubu ibu negerinya Teluk Merbau
2. Kerajaan Bangko ibu negerinya Bantaian
3. Kerajaan Tanah Putih ibu negerinya Tanah Putih

Adapun jika mengikuti aliran Sungai Rokan, kerajaan-kerajaan yang merupakan wilayah Rokan Kanan yaitu:

1. Kerajaan Tambusai
2. Kerajaan Rambah
3. Kerajaan Kepenuhan

Wilayah Rokan Kiri terdiri dari dua kerajaan dan dua kewalian, yaitu:

1. Kerajaan Rokan IV Koto
2. Kerajaan Kunto Darussalam
3. Ditambah kampung dan kerajaan Siak yaitu Kewalian Negeri Tandun dan Kabun.

Sedangkan Kewalian Negeri Tandun dan Kabun adalah kampung dari pemerintahan Tapung Tiga Nenek yang pernah beraja di kerajaan Kunto Darussalam, sebelumnya pernah beraja dengan Kerajaan Siak Sri Indrapura. Bahwa dahulunya Kabun dan Tandun adalah masuk pemerintahan Datuk Ama Pahlawan dengan kemauan sendirinya menjatuhkan pemerintahannya dalam kerajaan Kunto Darussalam yaitu semua Sultan Harimau mengawini adiknya yang bernama Putri Eno (Nek Eno).

Mana kerajaan yang tertua dari kerajaan yang delapan itu tidak dapat diketahui, dalam sejarah Rokan disebutkan bahwa kerajaan-kerajaan di Rokan Hulu dan Hilir muncul pertengahan abad ke-16 (Wan Saleh Tamin, 1972: 52).

Meskipun masing-masing kerajaan di Rokan Hilir dan Hulu mempunyai pemerintah sendiri-sendiri dan bersifat otonom, tetapi raja dan rakyat masih terikat dalam kekerabatan, raja dan rakyat masih terikat dalam hubungan famili dan hubungan somondo walau hubungan teritorialnya berpisah.

Pemimpin kerajaan di Rokan Hulu adalah Raja dengan gelar Yang Dipertuan dan daerahnya disebut luhak, sedangkan pemimpin kerajaan di rokan hilir adalah kepala negeri dengan gelar datuk dan daerahnya disebut negeri (Sejarah Kerajaan Kunto Darussalam 1995: 43).

Masyarakat di setiap kerajaan di Rokan Hulu disusun atas kelompok-kelompok suku dipimpin oleh kepala suku (induk suku), gabungannya dipimpin pucuk suku dan pucuk-pucuk suku dipimpin oleh datuk bendahara, selaku pendamping raja dalam kerapatan adat. Dalam ketentuan adat di luhak-luhak yang ada di Rokan disebutkan bahwa jika Raja meninggal, pemerintah sementara dapat dijalankan oleh Datuk Bendahara sampai terpilih raja baru.

Sebelum penjajahan Belanda, wilayah Rokan Hulu terbagi menjadi dua wilayah, yaitu wilayah Rokan Kanan yang terdiri dari Kerajaan Tambusai, Kerajaan Rambah dan Kerajaan Kepenuhan, dan wilayah Rokan Kiri yang terdiri dari Kerajaan Rokan IV Koto, Kerajaan Kunto Darussalam serta beberapa kampung dari Kerajaan Siak (Kewalian negeri Tandun dan kewalian Kobun), kerajaan-kerajaan ini sekarang yang disebut dengan Lima Luhak.

Kerajaan dikendalikan oleh Kerapatan Adat yang terdiri dari ninik-mamak dari semua suku. Sementara penyelenggaraan pemerintahan di kampung-kampung diselenggarakan oleh Penghulu Adat. Menurut adat Rokan, seorang raja adalah simbol persatuan. Raja tidak memiliki kekuasaan mutlak atas rakyatnya. Ia bertindak sebagai perwakilan rakyatnya ketika berhadapan dengan orang

luar atau kerajaan lain. Kekuasaannya atas rakyat dibatasi oleh aturan-aturan adat, "Raja itu dikurung dikandangkan oleh ninik-mamak". Jadi, bila seorang raja memerintah dengan zalim, maka ia dapat dipecat oleh kerapatan adat yang mewakili rakyat. Bahkan ia dapat diusir dari kerajaan untuk digantikan dengan raja yang baru.

Pada tahun 1873 terjadi perselisihan antara Raja Kepenuhan dengan adiknya. Kerajaan Rambah dan Tam-busai ikut campurtangan. Raja Kepenuhan kemudian meminta pertolongan Siak. Pada tahun 1875, seorang saudara Yang Dipertuan Jumadil Alam, Raja Kota Intan, berpura-pura berunding dengan Bendahara Siak. Bendahara Siak mengantar sepasukan tentara Siak ditemani oleh Kontrolir Belanda di Siak untuk menolong mereka. Tetapi Yang Dipertuan Jumadil Alam mempunyai hasrat untuk menyerang tentara ini. Pada 19 Januari 1876, sepasukan tentara Belanda dari Medan dengan dipimpin oleh Kontrolir Siak MJ. Honig menyerang Kota Intan. Kota Intan yang enggan menyerah dibakar oleh Belanda. Akhirnya Raja Kota Intan menyerah kalah dan tunduk kepada Belanda.

Pada 28 Februari 1877, dengan upacara adat Teromba Siri, Raja Tambusai juga menyerah kalah dan tunduk kepada Belanda. Pada tahun 1838, Haji Mohamad Saleh yang bergelar Tuanku Tambusai, yang menguasai wilayah Rao, Rokan dan Padang Lawas di bawah kaum Paderi telah tewas ketika benteng pertahanan terakhir di Dalu-Dalu dikepung berbulan-bulan oleh tentara Belanda. Pada tahun 1885, Tuanku Muhammad Zainul Abidin diakui oleh Belanda sebagai Raja Tambusai. Pada tahun itu juga, daerah Rokan IV Koto yang terdiri dari daerah Lubuk Bendahara, Rokan, Gedong Batu dan Pandalian disatukan di bawah Yang Dipertuan Lubuk Bendahara. Rambah juga di bawah penguasaan Belanda. Belanda membuat perjanjian *Korte Verklaring* (Pernyataan Pendek) dengan Raja Kepenuhan

pada 27 Mei 1905, dengan Yamtuan Besar Ali Kasam dari Kunto Darussalam pada 24 Maret 1905, dengan Yamtuan Besar Ahmad bin Akhir Zaman dari Empat Koto Rokan Kiri pada 15 Maret 1888, dengan Yamtuan Besar Rambah Mohamad Sarif pada 25 Mei 1905 dan dengan Abdul Hamid (Sultan Jumadil Alam) dari Tambusai pada 3 Mei/ Juni 1905. Di zaman penjajahan Belanda, pemerintah kolonial Belanda menjadikan **Pasirpengaraian** sebagai kewedanaan.

Pada masa Jepang, pemerintahan berjalan seperti biasanya namun setelah beberapa raja ditangkap oleh Jepang maka pemerintahan dijalankan oleh *Kuncho* yang diangkat oleh Jepang. *Gun* Pasirpengaraian terdiri dari 5 *kuncho* yaitu Rambah *ku*, Tambusai *ku*, Kepenuhan *ku*, Rokan *ku* dan Kuntodarussalam *ku* dan ditambah dengan Tandun *ku* hingga menjadi 6 *kuncho* dimana Tandun *ku* ini terambil sebagian Rokan *ku* yaitu Ujungbatu, Dusun Sebatang, Ngaso dan Sukamaju serta sebagian lagi terambil dari Tapung kiri *ku* (*gun* Pekanbaru) yaitu negeri Tandun dan kampung-kampung lain sekitarnya.

Mulai tahun 1946, kerajaan-kerajaan itu dimansuhkan. Wilayah Rokan yang pada mulanya di bawah Residensi Sumatera Timur masuk ke dalam wilayah Provinsi Riau pada 1 Januari 1950.

Setelah Indonesia merdeka, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Militer Sumatera Tengah tanggal 9 November 1949 Nomor 10/GM/STE/49, kewedanaan Pasirpengaraian dimasukkan ke dalam wilayah Kabupaten Kampar dengan ibu kota di Pekanbaru.

Selain itu, tiga daerah lain, yaitu Pelalawan, Bangkinang, dan Pekanbaru luar kota, ikut dimasukkan menjadi kewedanaan. Keadaan ini bertahan sampai terbitnya Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 821.26.525, tanggal 26 Mei 1997 yang menetapkan Rokan Hulu sebagai wilayah kerja Pembantu Bupati Kampar Wilayah I. Wilayah inilah yang

menjadi cikal-bakal Kabupaten Rokan Hulu sekarang.

Dua tahun kemudian, perubahan yang cukup signifikan kembali terjadi. Seiring dengan maraknya gelombang reformasi di segala bidang, dan otonomi daerah dicanangkan, banyak tokoh Rokan Hulu yang menuntut status tersendiri bagi daerahnya. Tokoh-tokoh Rokan Hulu menghendaki wilayahnya terpisah dari Kabupaten Kampar. Mereka berpendapat, jika Rokan Hulu terpisah dari Kabupaten Kampar, kesejahteraan rakyat dapat ditingkatkan. Apalagi, jarak ibu kota Kabupaten Kampar dengan Rokan Hulu relatif cukup jauh, sehingga menjadi kendala serius bagi pembangunan Rokan Hulu. Tak hanya itu, faktor historis juga berperan sebagai pendorong keinginan masyarakat Rokan Hulu untuk berdiri sendiri. Sebab, daerah Rokan Hulu adalah eks kewedanaan Pasirpengaraian dan telah berdiri sendiri. Kalau mau ditarik lebih jauh lagi, daerah Rokan Hulu pernah menjadi daerah otonom dengan Pemerintahan Kerajaan Rokan.

Dari sisi kebudayaan, Rokan Hulu juga punya alasan untuk berdiri sendiri. Rokan Hulu memiliki kebudayaan, bahasa, serta adat istiadat yang berbeda dengan Kampar. Dan, yang paling utama, faktor ketertinggalan, baik dari segi pengembangan sumber daya manusia (SDM) maupun pengelolaan sumber daya alam (SDA), dibandingkan dengan daerah lain di Riau. Akhirnya berimbas pula pada rendahnya tingkat perkembangan perekonomian masyarakat. Tokoh-tokoh intelektual dan masyarakat Rokan Hulu menyadari, dengan berdiri menjadi kabupaten tersendiri maka permasalahan-permasalahan ketertinggalan akan dapat teratasi.

Keinginan yang begitu menggebu dari para tokoh, yang didukung semua lapisan masyarakat Rokan Hulu akhirnya direspons pemerintah pusat. Pada **12 Oktober 1999**, keluarlah Undang-Undang **Nomor 53 Tahun 1999** tentang

otonomi daerah. Satu di antaranya adalah pemekaran Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, menjadi beberapa kabupaten baru, termasuk Kabupaten Rokan Hulu, dengan ibu kota Pasirpengaraian. Tanggal **12 Oktober** kemudian ditetapkan sebagai **hari jadi Kabupaten Rokan Hulu**.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999, Kabupaten Rokan Hulu terdiri atas tujuh kecamatan, yaitu **Tambusai, Kepenuhan, Kunto Darussalam, Tandun, Rokan IV Koto**, serta dua kecamatan pembantu, yakni **Tambusai Utara dan Rambah Hilir**.

Kabupaten Rokan Hulu secara resmi berdiri dengan Undang-undang 53 tahun 1999 tentang pembentukan Kabupaten Rokan Hulu dan perubahannya undang-undang No. 11 Tahun 2003 tentang masuknya bekas kewalian negeri Tandun dan Kabun menjadi bagian dari Kabupaten Rokan Hulu.

Kabupaten Rokan Hulu merupakan kabupaten yang sangat kental suasana Islamnya. Islam masuk ke daerah Rokan mula abad ke 14 ada dua gelombang, pertama berasal dari Kuntu-Kampar dan Samudra Pasai (Aceh) pada abad ke 14 dan golongan berikutnya dari Melaka abad ke 15. Sultan Said dan Sultan Suyak adalah penganut agama Islam terbukti dari gelar "Sultan" dan dalam sejarah bahwa agama Islam masuk ke Sumatera barat adalah melalui Rokan (Kunto Darussalam). Islam kemudian berkembang pesat di Rokan Hulu, terutama dnegan ebrkembangnya Tarikat Naqsabandiyah. Banyak rumah-rumah suluk tersebar di kawasannya. Tidak heran bila kemudian julukan yang diajungkan oleh kabupaten ini adalah: *Negeri Seribu Suluk*.

2.2 Orang Bonai: Orang Asli Sungai Rokan

Orang Bonai adalah salah satu kelompok yang dulu

disebut sebagai masyarakat terasing yang telah dibina oleh Departemen Sosial sejak tahun 80-an. Orang Bonai berdiam secara berkelompok di sekitar daerah aliran sungai Rokan Kiri dan Rokan Kanan, baik di wilayah Kecamatan Tanah Putih, Kecamatan Rokan IV Koto, dan Kecamatan Bonai Darussalam.

Keberadaan orang Bonai tersebar di dua kabupaten di Provinsi Riau, di Kabupaten Rokan Hulu dan Kabupaten Rokan Hilir. Di Kabupaten Rokan Hulu, orang Bonai banyak bermukim di Rokan Kanan, salah satunya di Ulak Patian. Di Kabupaten Rokan Hilir, mereka banyak bermukim di Kecamatan Tanah Putih.

2.2.1 Asal-usul

Penamaan Bonai menurut beberapa sumber menyebutkan berasal dari kata Berunei (Brunei) dan Borneo (Kalimantan). Juga terdapat beberapa versi lain seperti yang dikatakan oleh Pak Rasyid², *pemantan Buwong Kuayang*, berikut ini:

Dari kata *manai* dalam bahasa Bonai yang berarti pemalas, kata *manai* turunannya *monai* lalu menjadi *bonai*. Konon, di sebuah kampung di Kualo Bonai daerah Sungai Rokan Kiri, terdapat sekelompok orang Sakai dan Bonai yang pemalas.

Dari nama pohon bonai. Dulu di Kualo Bonai banyak tumbuh pohon bonai, yaitu sejenis pohon yang tingginya sedang (tidak lebih dari empat meter), berdaun kecil-kecil, buah bulat-bulat berwarna kemerahan, berwarna hitam dan bila masak rasanya agak asam. Buah bonai dipakai untuk bumbu masakan ikan.

² Wawancara dengan Pak Rasyid pada tanggal 23 Agustus 2006 (Yus Syam).

Berdasarkan *trombo* di kalangan orang Bonai, diperoleh beberapa versi mengenai asal-usul orang Bonai. Salah satu versi menghubungkan keberadaan mereka dengan orang Berunei (Brunei, pen.). Dikisahkan bahwa pada masa lalu ada dua orang nenek moyang orang Bonai yang disebut Sutan Ganjuik dan Sutan Rimau. Keduanya mengembara dari kampungnya di Negeri Candi (diduga Muara Takus) sampai ke negeri Berunei. Ketika pulang mereka telah membawa enam pasang orang Berunei. Lalu berlayarlah mereka dengan *dondang* (perahu) sehingga sampai kepada persimpangan kuala sungai Rokan. Di sini mereka berdua berunding siapa yang akan mengambil jalan mengikuti Rokan Kiri dan siapa yang akan mengikuti Rokan Kanan. Namun, sebelumnya mereka membagi harta pusaka. Lalu ada sebuah meriam pendek yang tak dapat dibagi dan mereka sepakat barang itu dibuang. Tempat mereka membuang harta pusaka tersebut kini dikenal dengan nama Kuala Sako, yang berarti kuala tempat membuang pusaka.

Setelah berunding, diputuskan bahwa Sutan Rimau akan memudiki sungai Rokan Kiri dengan enam pasang orang Berunei, sementara Sutan Ganjuik akan memasuki sungai Rokan Kanan sendirian. Dalam perjalanannya, tiap pasang orang Berunei itu ditinggalkan oleh Sutan Rimau di tempat-tempat yang kemudian berkembang menjadi kampung. Pertama kali, Sutan Rimau meninggalkan sepasang orang Berunei dengan bekal jagung dan ubi untuk dijadikan bibit, serta senjata sebuah tombak yang diberi nama *Buntung Mengidam*. Pasangan ini kemudian membangun Kampung Bonai. Kemudian ditinggalkan lagi sepasang orang Berunei dengan bekal jagung dan ubi, yang kemudian membentuk kampung bernama Kampung Sontang. Begitu seterusnya, sampai terbentuklah enam kampung, yaitu:

- Kampung Bonai
- Kampung Sontang

- Kampung Titi Gading
- Kampung Kasang Mungkal
- Kampung Sungai Murai
- Kampung Muara Dilam

Setelah kampung-kampung itu menjadi besar, menyatulah menjadi masyarakat Bonai (Berunei). Mereka kemudian membagi Suku Bonai ini menjadi tiga anak suku, yaitu: Suku Domo, Suku Molayu dan Suku Moniliang atau Mondiliang.

Dalam perjalan riwayat mereka sering disebut orang Bonai, mengikut kepada kampung yang pertama terbentuk. Tetapi orang-orang yang berdiam di Rokan Kiri ini tidak begitu taat bergama Islam, sebab pimpinan mereka Sutan Rimau adalah orang yang jahat. Yang diamalkannya bukanlah syariat, tetapi ilmu-ilmu makhluk halus, sesuai dengan namanya yang mengandung arti dubalang. Lain halnya dengan keturunan Sultan Ganjuik di Rokan Kanan adalah pemeluk Islam yang taat, sehingga anak keturunannya di Rokan Kanan menjadi pemeluk agama Islam yang baik. Jadi kiri dan kanan pada sungai Rokan itu telah memitoskan pula kebaikan (kanan) dan keburukan (kiri), sebagaimana juga tersirat dalam ajaran Islam.

Dalam versi kedua juga tersebut dua tokoh yang sama, yaitu Sutan Rimau dan Sutan Ganjuik, yang kakak beradik. Dalam versi itu dikisahkan kedua kakak beradik ini berasal dari Borneo (nama pulau Kalimantan tempo dulu). Mereka juga telah membagi pusaka di Kuala Sako (muara Rokan Kiri dan Rokan Kanan). Tetapi Sutan Rimau yang memudiki Rokan Kiri telah melahirkan Suku Bonai sedangkan saudaranya Sutan Ganjuik yang mengam-bil Rokan Kanan telah menurunkan Suku Sakai. Juga dikatakan dalam versi ini Sutan Rimau mempunyai wilayah kekuasaan terhadap enam buah kampung atau *kampung nonom*, yaitu:

- Bonai atau Kampung Nogori
- Sontang
- Torusan Puyuh atau Toruih Puyuh
- Titi Gading atau Titian Gadiang
- Teluk Sono atau Toluk Sono atau Kasang Mungkai
- Sungai Murai atau Muaro Dilam (sekarang masuk ke dalam Kecamatan Bonai Darussalam)

Konon, karena sifat Sutan Harimau yang pembengis, maka kampung-kampung jadi terpencar-pencar, sebab takut kepada siksaan yang sering dilakukan oleh orang besar tersebut.

Versi ketiga, menyebutkan Sutan Ganjuik dan Sutan Rimau adalah pemeluk Islam utusan Sultan Mansyur Syah I dari Melaka yang datang ke Rokan untuk memperdalam Islam (Muchtart Lutfi (eds.) 1977: 169).

Versi keempat, menyebutkan bahwa Sutan Ganjuik dan Sutan Rimau berasal dari Pagarruyung. Dari Pagarruyung mereka pindah ke daerah Rokan yaitu di Kunto Darussalam. Dari Kunto Darussalam mereka meneruskan perjalanan. Setiba di Kuala Sako, mereka berpisah, sebagian ke Rokan Kanan dan sebagian lagi ke Rokan Kiri.

Versi kelima, mengatakan bahwa Suku Bonai memiliki hubungan dengan dengan Datuk Perpatih Nan Sebatang. Dikisahkan, dulu Datuk Perpatih Nan Sebatang menghilir Sungai Rokan Kiri untuk mencari negeri baru. Ia mempergunakan *rakit kulim* dengan *timba lekar* (alas periuk dari jalinan rotan).

Kelima versi ini sama-sama menarik karena semuanya melibatkan sfera kuasa asing, yang bersumber dari arah hilir maupun hulu. Tiga versi pertama, berangkat dari sfera kekuasaan di wilayah yang datang dari hilir, yaitu Brunei, Borneo dan Melaka, yang dapat ditafsirkan sebagai kuasa-kuasa yang melayari Selat Melaka. Sedangkan dua versi

terakhir berangkat dari sfera kekuasaan di hulu, yaitu Pagarruyung.

Suku Bonai di Kabupaten Rokan Hulu pada umumnya terdapat di Sungai Rokan Kiri. Sedangkan Sungai Rokan Kanan lebih dikenal sebagai wilayah orang Sakai. Meskipun antara Sakai dan Bonai sendiri memiliki hubungan dekat dan keserupaan dalam tradisi. Salah satu pembesaaan yang banyak dianut oleh orang Rokan mengenai kedua suku di atas adalah bahwa orang Sakai adalah orang Bonai yang lari ke daratan masuk ke dalam hutan-hutan rimba, dan orang Bonai adalah mereka yang tinggal di tepi Sungai Rokan.

2.2.3 Sungai, Hutan dan Dewa-dewa

Orang Bonai bukanlah kelompok terisolir seperti yang diimajinasikan orang dengan istilah "suku terasing". Sejak dulu pun mereka telah menjalin hubungan dengan dunia luar, dengan komunitas Bonai di sepanjang Sungai Rokan dan anak-anak sungainya maupun dengan komunitas Melayu yang ada di bandar-bandar di tepi sungai Rokan. Hubungan dagang telah terjalin dengan para pedagang di bandar-bandar tersebut. Mereka dikenal sebagai pemasok komoditas hasil hutan yang diminati dalam perdagangan seperti madu, binatang buruan, damar, rotan, dan sebagainya.

Dalam program pemerintah, orang Bonai merupakan salah satu target dalam proyek relokasi. Proyek ini bertujuan untuk memperbaiki kesejahteraan mereka, dengan 'mengeluarkan' mereka dari hutan tempat mereka bermukim ke wilayah yang mudah dijangkau, serta mengubah pola hidup mengembara ke hidup menetap. Namun, di kemudian hari proyek ini hanya menyumbangkan andil

dalam keterpinggiran mereka secara sosial, politik, kultural dan ekonomi. Di beberapa tempat, proyek relokasi yang dilakukan pemerintah telah menceraabut orang Bonai dari lingkungan asal mereka yang berbasis pada hutan. Pemandahan ke tempat baru kemudian menuntut penyesuaian-penyesuaian yang sedikit demi sedikit menjauhkan menjauhkan mereka dari akar kultural dan basis ekonomi mereka. Dengan demikian, proyek relokasi ini dapat dikatakan justru melemahkan 'kuasa' dan otonomi orang Bonai atas diri mereka. Di Kecamatan Kunto Darussalam sendiri, telah dimukimkan sebanyak 150 kepala keluarga.

Jumlah warga Bonai pada tahun 90-an di Kecamatan Kunto Darussalam yaitu di Kewalian Muara Dilam sebanyak 159 jiwa, Kewalian Sontang sebanyak 430 jiwa, dan di Kewalian Kepenuhan sebanyak 300 jiwa.

Kini, komunitas Bonai hampir tidak dapat dibedakan dengan puak Melayu di sekitarnya, bila dilihat dari rumah, bahasa yang mereka pakai, aktivitas ekonomi dan bahkan agama. Mereka adalah pemeluk Islam, bahkan sebagian di antaranya mengikuti Tarikat Naqsabandiyah. Mata pencaharian sehari-hari mereka adalah berladang untuk tanaman makanan pokok mereka yaitu padi dan ubi. Dulu, selain berladang mereka juga menjalani aktivitas di hutan seperti berburu rusa, kijang dan babi (sebelum masuk Islam). Namun, aktivitas berburu ini semakin berkurang dengan menyempitnya hutan karena banyak dibukanya hutan untuk perkebunan. Mereka juga mengambil hasil hutan berupa damar, rotan, kemenyan, dan kayu gaharu. Pekerjaan ini merupakan pekerjaan khas orang asli sejak berabad-abad lampau. Orang asli seperti orang Bonai dan Sakai dianggap orang-orang yang sangat paham dengan kondisi hutan dan mereka sangat ahli untuk mendapatkan hasil-hasil hutan terbaik uang memiliki nilai jual tinggi di pasaran.

Aktivitas lainnya adalah mencari ikan yang dilakukan di kampung-kampung mereka atau ditempat lain yang diyakini memiliki banyak ikan. Biasanya kampung-kampung orang Bonai berada di tepian sungai, sehingga memudahkan aktivitas pencarian ikan. Seperti di Ulak Patian, pada mulanya dijadikan kampung pemukiman oleh orang Bonai karena di tempat ini banyak ikannya. Sebagian hasil tangkapan mereka untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, sebagian lagi disalai untuk dijual. Dekatnya sistem sosial dan sistem nilai orang Bonai dengan puak Melayu setempat, karena perkampungan mereka memang berdekatan dan sering terjadi interaksi dalam aktivitas ekonomi maupun sosial. Bahkan perkawinan di antara mereka pun sering terjadi.

Orang Bonai hidup berkelompok. Komunitasnya terdiri dari orang-orang yang saling memiliki hubungan kekerabatan karena perkawinan atau hubungan darah. Sistem kekerabatan mereka memaki prinsip bilateral. Pemimpin kelompok adalah seorang *batin*. Di masa lalu mereka menganut kepercayaan yang bersumber pada relasi antara manusia dengan alam dan Sang Pencipta, namun kini Islam telah masuk dalam kehidupan mereka. Meskipun demikian, kita masih dapat menjejaki kepercayaan lama tersebut dalam ekspresi kebudayaan mereka. Salah satu contohnya adalah upacara pengobatan *Buwong Kuayang* yang melibatkan roh gaib yang mereka sebut sebagai *de'o*, dewa pelindung mereka.

Dalam kepercayaan orang Bonai, dunia memiliki dua dimensi, yaitu dimensi yang wujud dan yang gaib. Kedua dimensi ini menyatu dan menjadi ruang tempat manusia hidup sehari-hari. Keharmonisan kehidupan tercapai bila kedua dimensi ini dapat berjalan beriring. Agar keharmonisan itu tercapai, manusia harus menjaga hubungan di kedua dimensi tersebut, baik sesama manusia di alam nyata,

maupun dengan roh-roh halus di alam gaib. Apabila ada gangguan pada hubungan tersebut dikenal sebagai kelompok masyarakat yang dianggap menguasai ilmu kebatinan, sehingga orang luar menempatkan mereka pada posisi yang istimewa. Di masa lalu, sebagai komunitas orang asli, penguasaan ilmu kebatinan mereka ini juga dimanfaatkan oleh raja-raja yang memerintah di sepanjang aliran Sungai Rokan. Mereka dianggap sebagai orang-orang yang dapat memperkuat kedaulatan seorang raja. Di samping itu, peran ekonomi mereka juga penting sebagai pengumpul hasil-hasil hutan yang merupakan komoditas yang digemasi pasar internasional sejak abad ke-16 (Barnard 2004). Hal tersebut masih bertahan hingga kini, meskipun wilayah pengembaraan mereka dalam mencari hasil hutan sudah sangat menyempit.

Meskipun sampai sekarang mereka masih dikenal sebagai komunitas yang menguasai ilmu kebatinan yang ber-sumber pada kepercayaan lama mereka, mereka telah pula menjadi penganut Islam. Pengobatan shamanik, *Buwong Kuayang*, adalah salah satu bentuk pengobatan tradisional turun-temurun mereka yang masih dipertahankan.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang Bonai telah mulai melebur dalam masyarakat Melayu yang ada di wilayah Rokan Hulu. Penggunaan bahasa khas mereka, yaitu bahasa Bonai dapat dikatakan telah mulai berkurang. Bahkan ada kecenderungan mulai dilupakan. Hanya sebagian generasi tua yang masih menggunakannya. Untuk percakapan sehari-hari, terutama dengan orang-orang di luar komunitas, mereka menggunakan bahasa Melayu. Dalam hal ini, orang Bonai termasuk komunitas yang sangat mudah beradaptasi dengan bahasa orang lain. Bila mereka sedang bicara dengan orang Melayu di luhak Rambah, mereka akan menggunakan bahasa Melayu logat Rambah. Begitu pula bila bicara dengan orang luhak Kunto

Darussalam, bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Melayu logat Kunto Darussalam. Mudah-mudahan mereka menyerap bahasa Melayu dari berbagai logat adalah karena sebagian aktivitas mereka berada di daerah-daerah di luar komunitas mereka sendiri. Sejak berabad lalu, orang Bonai telah banyak mengadakan kontak budaya dengan orang Melayu di berbagai tempat. Mereka sering bepergian menjual ikan atau kayu dan hasil hutan lain ke bandar-bandar yang ada di sepanjang Sungai Rokan. Bahkan, sampai ke Bagansiapiapi, yang berada di muara Sungai Rokan.

Hilangnya bahasa asli Bonai ini tidak lepas dari pengaruh modernisasi dan kebijakan pemerintah pada tahun 80-an terhadap orang asli. Berbagai proyek untuk orang asli cenderung berupaya untuk menghilangkan cara hidup mereka yang khas, misalnya dengan program relokasi dengan memindahkan mereka dalam sebuah kompleks pemukiman yang tidak sesuai dengan kehidupan mereka sebelumnya. Pengenalan sistem kemasyarakatan pemukiman baru dengan menempatkan ketua rukun tetangga (RT) dan rukun warga (RW) juga mengubah sistem kemasyarakatan mereka yang sebelumnya merupakan pebatinan dengan seorang *batin* sebagai pemimpin. Pelekatan stigma sebagai “masyarakat terasing”, “terbelakang”, dan bahkan “primitif” semakin mengurung mereka dalam keterpinggiran sosio-kultural dan mengikis rasa percaya diri mereka ketika berhadapan dengan orang di luar komunitas mereka. Dorongan untuk menjadi “maju” agar tidak lagi dilekati stigma di atas diwujudkan dengan berbagai cara, misalnya dengan mengadopsi cara hidup orang Melayu yang dianggap lebih maju, termasuk dengan memakai bahasa Melayu sebagai bahasa percakapan.

Terancamnya keberadaan bahasa Bonai ini juga menjadi ancaman bagi kesusasteraan Bonai yang bersifat lisan. Sastra lisan merupakan ekspresi kebudayaan yang rentan

mengalami perubahan karena sifat pewarisan dan penyebarannya yang dari mulut ke mulut. Setiap sastra lisan tersebut ditampilkan, ia mengalami ekstemporisasi atau pembaruan yang dipengaruhi konteks kekinianya. Perubahan dalam peristilahan yang dulunya memakai istilah Bonai menjadi istilah Melayu tentulah sebuah perubahan besar, karena istilah adalah konsep kebudayaan yang dikristalkan dari pengalaman kehidupan dan interaksi sehari-hari. Bila istilah-istilah asli telah hilang, maka kita juga kehilangan konsep-konsep yang mengandung pengetahuan khas.

2.2.3 Orang Bonai di Ulak Patian

Desa Ulak Patian merupakan salah satu desa yang menjadi tempat tinggal orang Bonai. Letaknya di Kecamatan Kepenuhan. Luas Desa Ula Patian 42,53 km². Jumlah penduduknya 1.447 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 682 jiwa dan perempuan 765 jiwa (*data Desa Ulak Patian 2008; BPS Rokan Hulu pertengahan tahun 2008*). Keseluruhannya terhimpun dalam 300 KK, yang terbagi dalam tiga pemukiman, yaitu Ulak Patian (140 KK), Sosial Lama (85 KK) dan Sosial Baru (75 KK). Sosial Lama dan Sosial Baru merupakan pemukiman yang dibangun pemerintah dalam proyek relokasi warga Bonai. Sedangkan kampung aslinya adalah Ulak Patian. Relokasi di kawasan ini agak berbeda dengan relokasi masyarakat suku asli di tempat lain, karena pemerintah tidak memindahkan warga dari tempat aslinya ke tempat baru sama sekali, namun memindahkan warga yang tidak tertampung di kampung asal ke lokasi lain.

Asal Suku Bonai Ulak Patian berasal dari *kampung nonom* (kampung yang enam) di Rokan Kiri, kini wilayahnya masuk Kecamatan Bonai Darussalam, yaitu kampung

Simponj Kuayrang

Upacara Rengohatan Pada Orang Bonai di Rokan Hulu

Titian Gadiang, Sungai Murai dan Rao-rao (kampung yang terletak di Kualo Sako). Mereka datang berkelompok pada tahun 1935 dengan mendaulatkan seorang *bogodang* (pemimpin kelompok) bernama Mudo Kacak, mereka ini adalah suku Bonai yang belum beragama Islam, hanya mengetahui sedikit-sedikit tentang Islam.



Desa Ulak Patian

Menurut sumber lisan (lihat: Yus Syam 2006), dikisahkan bahwa dulu kala ada sekelompok orang Bonai yang mencari ikan datang dari hilir sungai Rokan. Di dalam perjalanan menuju hulu sungai Rokan, mereka sampailah ke sebuah *ulak* (air yang berputar karena kelokan sungai yang terlalu tajam). Sampan yang mereka kendarai pun terjebak dan berputar-putar di dalam arusnya. Kemudian mereka menyandarkan sampan di tepian. Lalu mereka menemukan banyak ikan patin di *ulak* ini, sehingga mereka memutuskan untuk tidak melanjutkan perjalanan ke hulu

dan mengambil ikan di sini.

Kabar mengenai banyaknya ikan patin di *ulak* ini akhirnya tersebar di kalangan orang Bonai yang tinggal di hilir. Mereka pun kemudian melakukan perjalanan yang sama seperti rekan-rekan pendahulu mereka, menuju *ulak* yang banyak ikannya ini. Maka beramai-ramailah orang Bonai dari hilir yang mendatangi *ulak* tersebut, sampai akhirnya orang mulai menyebutnya sebagai *Ulak Patian* yaitu *ulak* yang banyak ikan patinnya.

Banyaknya ikan di *ulak* ini mengundang banyak orang Bonai berpindah ke daerah ini. Puncak perpindahan mereka terjadi pada tahun 1935. Pada masa itu perpindahan dipimpin oleh seorang *bogodang* (orang kuat). Di lokasi baru yang berada di tepian *Ulak Patian* mereka membangun pemukiman di sepanjang tepiannya. Lama kelamaan pemukiman ini pun berkembang menjadi sebuah kampung. Penghulu pertama kampung ini adalah Bapak Mudo Kakak. Aktivitas ekonomi utama warga kampung ini adalah mencari ikan dan mengolah ikan tersebut menjadi ikan salai untuk diperdagangkannya di pasar-pasar terdekat di daerah Pasir Pengaraian. Hasil inilah yang dipakai untuk menyokong ekonomi rumah tangga. Selain ikan patin yang ada di *Ulak Patian*, mereka juga mencari ikan di danau-danau yang terbentuk akibat terputusnya sungai Rokan. Di dalam danau-danau ini juga terdapat berbagai jenis ikan seperti ikan sengarek, ikan baung, ikan motan, dan ikan-ikan kecil lainnya. Ikan-ikan itu juga disalai dijual ke luar daerah *Ulak Patian*.



Foto: Jkt

Ulak Patian

Setelah kemerdekaan, kampung ini mulai dibangun. Rumah-rumah mulai dibenahi dengan atap-atap seng. Karena perkembangan pemukiman pun yang semakin besar, maka kemudian kampung ini pun berkembang menjadi wilayah administratif desa yang membawahi beberapa kampung. Bangunan-bangunan untuk fasilitas umum seperti sekolah pun dibangun untuk memenuhi tuntutan akan pendidikan.

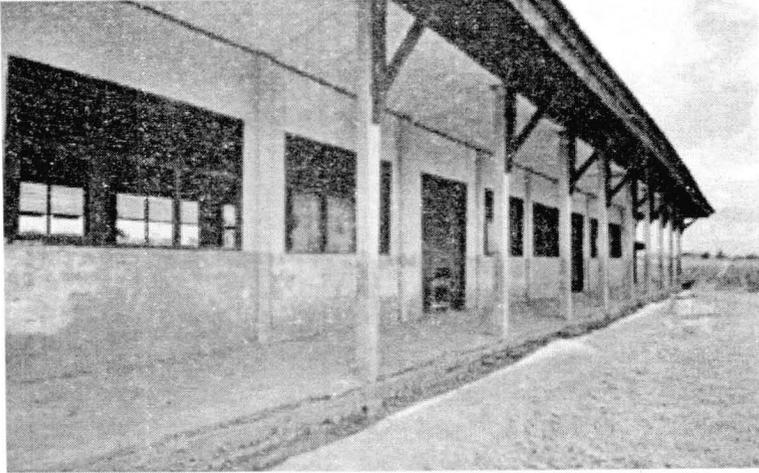


Foto: Jkt

Sekolah Ulak Patian



Foto: Jkt

Anak-anak Ulak Patian

Upacara pengobatan *Buwong Kuayang* di Ulak Patian inilah yang diangkat dalam penelitian ini. Sedangkan lagu-lagu yang dikutip dalam penelitian ini merupakan versi yang dinyanyikan oleh Pak Rasyid, seorang *pemantan* yang menguasai upacara pengobatan *Buwong Kuayang*.

*Simonj Kugyang:
Upacara Pengobatan Pada Orang Bonai di Rokan Hulu*



Pak Rasyid

BAB III

UPACARA BUWONG KUAYANG

3.1 Konsep-konsep dasar mengenai kehidupan

Kehidupan orang Bonai pada umumnya sangat bersebuti dengan alam lingkungannya. Aktivitas keseharian mereka berkisar di antara empat tempat yaitu lingkungan tempat tinggal (kampung), ladang, hutan dan sungai. Kampung adalah tempat tinggal dari sanak-saudara yang berhubung kerabat berdasarkan pertalian darah atau perkawinan.

Rumah-rumah Bonai model lama biasanya berupa rumah panggung yang terbuat dari kayu dan beratap daun *kopau*. Sementara rumah-rumah yang lebih baru, sebagian besar beratap seng. Dalam rumah orang Bonai, biasanya tidak hanya dihuni oleh satu rumah tangga, melainkan beberapa rumah tangga yang berbeda generasi. Misalnya, rumah Pak Rasyid yang menjadi narasumber penelitian ini. Di rumahnya tinggal anak dan isterinya serta dua orang anaknya yang sudah menikah dengan suami dan anak-anak mereka. Rumah orang Bonai sendiri biasanya hanya terdi-

ri dari sua ruangan. Satu ruang besar yang berfungsi sebagai pusat aktivitas rumah: ruang tamu dan ruang makan. Di malam hari ruangan ini menjadi ruang tidur bagi seluruh anggota keluarga. Pemisahan antara satu keluarga batih dengan keluarga batih lainnya pun tidak memakai batas tegas yang diwujudkan dalam bentuk dinding-dinding beton, melainkan hanya berupa pengelompokan. Misalnya keluarga A menempati salah satu sudut rumah, kemudian keluarga B di sudut yang lain, dan keluarga C di sudut lainnya lagi. Kadang-kadang ada juga yang memisahkannya dengan kelambu yang berukuran kurang lebih 2x3 meter persegi. Ruang rumah kedua yaitu dapur. Dapur menjaid tempat berkumpulnya perempuan dan tempat mereka menerima tetamu perempuan.

Dari lingkungan rumah ini, beranjak ke luar rumah, maka akan kita temui deretan rumah-rumah yang sebagian berada di tepi sungai. Inilah gambaran rumah warga Bonai di Ulak Patian. Hubungan sosial antar individu menjadi basis kehidupan mereka dalam memenuhi kebutuhan lahir maupun batin. Hubungan sosial ini mula-mula didasarkan pada hubungan kekerabatan yang terjalin karena pertalian darah atau perkawinan, yang kemudian direproduksi dalam hubungan mereka yang lebih luas dengan masyarakat yang ada di luar mereka. Menjalin persaudaraan, itulah yang sering mereka katakan. Bahkan, dalam prinsip upacara pengobatan, *pemantan* R mengatakan bahwa dasarnya adalah untuk menolong saudara, tanpa melihat apakah pasien memang memiliki hubungan kerabat atau tidak. Untuk itulah dalam pengobatan tradisional mereka juga tidak dikenal adanya tarif atau imbalan atas pertolongan yang mereka berikan.

Hubungan sosial antar individu ini bagi orang Bonai tidak hanya terjalin antar manusia, melainkan juga dengan roh-roh yang dipercayai keberadaannya di sekitar mere-

ka. Orang Bonai mempercayai adanya dua alam, yaitu alam nyata dan alam gaib. Alam nyata adalah alam yang bisa kita ketahui keberadaannya secara empiris. Sedangkan alam gaib hanya dapat dirasakan keberadaannya oleh orang-orang tertentu dengan mata batin mereka. Mereka mempercayai makhluk-makhluk gaib ini hidup seperti manusia, mereka juga memiliki rumah dan keluarga. Selain itu mereka juga bisa marah bila terusik. Tempat-tempat yang mereka percayai merupakan persemayaman makhluk-makhluk gaib ini biasanya adalah tempat-tempat yang menimbulkan perasaan seram, seperti pohon-pohon besar, hutan, lubang sungai yang dalam, batu besar dan lain sebagainya. Di antara makhluk-makhluk gaib ini, seperti manusia juga, ada yang baik dan ada yang jahat dan jahil. Makhluk-makhluk gaib ini sebagian berwujud manusia dan mendapat sebutan *orang halus*, karena mereka tidak terlihat oleh mata. Makhluk gaib yang baik yaitu *de'o*, mereka adalah para dewa yang dianggap sebagai pelindung anak-cucu orang Bonai. Oleh karenanya, mereka memanggilnya dalam upacara pengobatan. Roh *de'o* ini mengambil bentuk manusia atau binatang dengan berbagai keistimewaan yang membedakannya dari manusia dan binatang pada umumnya. Makhluk-makhluk gaib lainnya yaitu hantu-hantu penunggu, seperti

3.2 Makna *Buwong Kuayang*

Buwong Kuayang memiliki makna burung kahyangan. Burung ini adalah salah satu roh *de'o* pelindung. Dalam pemahaman Melayu, burung seringkali juga dipakai sebagai metafora untuk semangat manusia (lihat Porath, 2002).

Dalam pemahaman Melayu pada umumnya, manusia terdiri dari badan wadag, *jiwo*, *na'o* (nyawa), *batin*, 'ati' (emosi dan perasaan), akal, dan semangat. Badan adalah

wujud kasar manusia, sedangkan semangat merupakan substansi halus dan tak terlihat. Menurut Porath (2002), yang melakukan kajian mengenai upacara pengobatan di kalangan orang Sakai, untuk memahami konsep semangat (dan roh-roh), kita harus memilikannya dalam tiga tingkat wacana. Pertama, dalam wacana percakapan (*exegesis*) yang paparannya sangat umum dan datar. Namun, shaman-shaman biasanya dapat memberikan paparan rinci karena mereka adalah pakar dalam manajemen, perlakuan, dan mengendalikan semangat. Kedua, penjelasan-penjelasan spontan untuk pengalaman mendadak, misalnya, ketika seseorang ketakutan. Tingkat ketiga yaitu pencirian estetika *semangat* yang berasal dari *diagesis* prosesi pengobatan shamanis untuk pengalaman-pengalaman sadar dan nir-sadar.

Kata semangat merupakan istilah asli Melayu untuk pengertian Barat yang berhubungan dengan jiwa (Porath 2002). Semangat mengisi tubuh manusia dengan daya hidup yang menggerakkannya untuk melakukan berbagai hal. Tanpa semangat, tubuh manusia dianggap mati. Keberadaan semangat dapat dirasakan pada denyutan nadi, misalnya di pergelangan tangan, dada, dan kening. Titik-titik ini adalah tempatnya dan menjadi fokus dalam upacara-upacara pengobatan ketika shaman memulihkan semangat pasien dalam tubuhnya.

Orang Melayu mempercayai bahwa semangat dapat menjadi lemah, yang akrab disebut sebagai "lemah semangat". Bahkan, semangat juga dipercaya dapat keluar sementara dari dalam tubuh. Metafora yang dipakai adalah 'semangat terbang', sehingga semangat digambarkan seperti burung atau makhluk-makhluk udara lainnya seperti kunang-kunang atau lebah. Kondisi yang membuat semangat terbang antara lain keterkejutan. Orang yang semangatnya terbang ditandai dengan tatapan mata yang kosong dan sikat yang tidak peduli pada keadaan

sekeliling, seakan-akan berada di dunia lain. Cara pemulihannya adalah mengejutkannya dengan bunyi-bunyian keras, memukul besi keras-keras. Bunyi-bunyian besi yang keras mengejutkan kesadaran pasien. Perintah pengobat secara sugestif mengarahkan kesadaran pasien kembali pada keadaan normal (Porath, 2002).

Sementara, pada orang-orang tertentu ada yang memang memiliki semangat lemah. Mereka inilah yang lebih sering menderita terbangnya semangat dari tubuh mereka karena peristiwa-peristiwa yang mengguncangkan jiwa mereka.

Dalam salah satu bagian, Porath membahas mengenai semangat sebagai sebuah bayangan yang tidak berwujud. Semangat ini seperti bayang-bayang dalam mimpi. Dalam kepercayaan orang Bonai, semangat seseorang dapat dipanggil oleh seorang dukun atau *pemantan*, serta dapat diperintah untuk melakukan apa yang diperintahkan. Bila semangat seseorang telah tunduk pada perintah tersebut, maka tubuhnya akan mengikutinya. Misalnya, seperti yang dituturkan oleh Pak Rasyid, seorang *pemantan* dapat memanggil semangat seorang lelaki yang telah menolak cinta seorang gadis. Bila *pemantan* tersebut menginginkan si lelaki menikahi gadis itu, ia cukup mengatakannya pada semangatnya. Semangat itulah nanti yang akan menuntun tubuh si lelaki untuk melakukan apa yang diperintah *pemantan*, yaitu menikahi gadis itu meskipun sebelumnya telah ditolak. Si lelaki akan merasakan kehendak yang tak terbandung untuk menikahi gadis itu, tanpa tahu penyebabnya.

3.3 Upacara *Buwong Kuayang*

Upacara *Buwong Kuayang* dilaksanakan untuk mengobati orang yang sakit, baik sakit fisik maupun psikis.

Orang Bonai menganggap kondisi sakit sebagai terganggunya tubuh oleh pengaruh dari luar, berupa penyakit atau akibat dari tindakan pasien sendiri.

Upacara pengobatan *Buwong Kuayang* merupakan ritual magis yang bersifat shamanik. Penyelenggaraannya dilakukan oleh seorang spesialis yang memiliki ilmu batin dalam hal pengobatan semangat yang disebut *pemantan*, yaitu yang menguasai ilmu memanggil *de'o*, sehingga upacara ini juga sering disebut sebagai *badewo*. Istilah *badewo* memiliki arti sebagai upacara yang dilaksanakan dengan melibatkan *de'o*, roh yang dipercaya sebagai penjaga anak-cucu Bonai.

Upacara pengobatan ini menurut Pak Rasyid³, berawal dari nenek moyang mereka bernama Tuk Saih Panjang Jangguik dengan isterinya bernama Uak Paneh Sopotang. Pasangan suami-isteri ini mempunyai keturunan, anak dan cucu diobati dengan upacara *Buwong Kuayang*, kabul permintaan *de'o* Kolombai Bongsu (sekarang *dondayang*), sehingga sehatlah anak cucu mereka. Dari kisah itulah terciptanya judul-judul lagu 12 *de'o* sekarang oleh *de'o* Kolombai Bongsu. Orang Bonai meyakini bahwa Tuk Saih Panjang Jangguik dan Uak Paneh Spotang adalah *de'o* nenek moyang mereka. Sumber lain, Pak Taslim, menyebutkan bahwa Tuk Saih Panjang Jangguik adalah *de'o* penghuni dan pemilik Batang Lubuh (Sungai Rokan Kanan). Namun, dalam penuturan Bapak Taslim Tuk Saih Panjang Jangguik ini penganut Islam.

Buwong Kuayang sendiri merupakan salah satu nama roh *de'o*. *Pemantan* merupakan tokoh sentral yang mengendalikannya upacara. Upacaranya sendiri merupakan sebuah paduan antara pertunjukan dan praktik pengobatan yang merangkum tarian, nyanyian, mantra-mantra, dan

³ Wawancara dengan Pak Rasyid pada tanggal 23 Agustus 2006 (Yus Syam).

teknik selap (*trance*). Dalam melaksanakan upacara, *pemantan* dibantu oleh tiga orang *dendayang*, pembantu perempuan, tujuh orang *dubalang*, pembantu laki-laki, dan penabuh gendang atau *bidu*.

Roh yang disebut *de'o* dipercaya merupakan roh nenek-moyang penjaga mereka. Oleh karena itu mereka dapat dipanggil untuk membantu mengobati orang sakit. Dalam kepercayaan Bonai, 13 roh *de'o* terbagi menjadi dua: roh yang berdelapan (mencakup delapan roh *de'o*) dan roh yang berlima (lima roh *de'o*). Setiap roh memiliki karakteristik khas, yang tercermin dalam lagu-lagunya. Roh yang berdelapan di antaranya, yaitu:

1. *Anak Rajo Tongah Koto*, Anak Raja Tengah Kota, roh *de'o* yang di mata batin *pemantan* berwujud pemuda bangsawan (anak raja) yang sedang duduk *beselo* (bersila) dan berbaju warna kuning (warna pakaian keluarga diraja Melayu).
2. *Anak Rajo Pulau Pinang*, Anak Raja Pulau Pinang, wujudnya serupa dengan *Anak Rajo Tongah Koto*.
3. *Dayang Limun*, roh *de'o* perempuan rakyat biasa yang cantik dan memiliki banyak anak, pakaiannya berwarna agak kehitaman.
4. *Dayang Mak Inai*, roh *de'o* perempuan biasa yang cantik dan berbaju hitam.
5. *Olang Kosumbo*, Elang Kesumba, roh *de'o* berbentuk elang berbulu merah.
6. *Buayo Gilo*, Buaya Gila, roh *de'o* berbentuk setengah manusia setengah buaya, dada ke atas berbentuk manusia, perut ke bawah berbentuk buaya. Tangan dan kakinya berbentuk kaki buaya, warnanya putih kelabu.
7. *Buwong Kuayang*, roh *de'o* yang berbentuk serupa elang berbulu putih kekuningan.
8. *Kudo Lambong*, roh *de'o* berbentuk seorang laki-laki bangsawan yang menunggang kuda berwarna hitam,

penunggangnya gagah, orangnya *togok* (gagah), berbaju hitam dan bersorban.

Roh yang berlima terdiri dari:

1. *Ulak Bidai*, Ular Bidai, roh *de'o* yang asal-mulanya dari seorang anak perempuan berusia 13 tahun. Menurut cerita, anak itu jatuh ke air yang terselubung tikar lalu menjelma menjadi ular jadi-jadian. Kulitnya serupa tikar, putih kekuningan.
2. *Mak Ino Kuning Tanah Dareh*, roh *de'o* yang berbentuk burung betina. Roh *de'o* ini adalah pasangan roh *de'o* *Buwong Kuayang*. Keduanya selalu datang bersama-sama.
3. *Anak Rajo Jopun*, Anak Raja Jepang, roh *de'o* yang bentuknya serupa roh *de'o* *Kudo Lambong*. Orangny gagah, tingginya mencapai lima meter, berpakaian hitam dan bersorban.
4. *Anak Raja Lelo Mongok*, Anak Raja Lela Termenung, roh *de'o* berbentuk pemuda bangsawan berbaju kuning. Dalam penampakannya, roh ini sedang duduk *beselo* dan termenung (*mongok*).
5. *Kumbang Sulendang*, Kumbang Selendang, roh *de'o* berbentuk kumbang berukuran 1 hasta, di kepalanya ada selendang kuning yang menjuntai dan berkibar ketika kumbang itu terbang.

Ke-13 roh *de'o* ini dipanggil dengan menyanyikan lagu roh yang syairnya berisi gambaran citra roh tersebut. Setiap *pemantan* memiliki versi lagu berbeda-beda untuk satu roh *de'o*. Bahkan *pemantan* yang sama tidak akan menyanyikan lagu roh yang syairnya sama persis dalam kesempatan yang berbeda. Gambaran mengenai citra roh adalah sesuatu yang menetap, namun pengekspressiannya selalu mengalami pembaruan (ekstemporisasi). Pembaruan ini

dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah emosi *pemantan* sendiri ketika menyanyikan lagu roh tersebut dinyanyikan. Situasi luaran, seperti khalayak dan pasien yang akan diobati juga mempengaruhi improvisasi *pemantan* dalam menyanyikan suatu lagu roh. Oleh karena itu, syair-syair lagu roh bukanlah sesuatu yang menatap melainkan sangat cair. Berikut ini kutipan-kutipan lagu roh diambil dari salah satu penampilan Pak Rasyid yang direkam oleh Yus Syam.

Dimulai dengan lagu roh yang berdelapan:

1. Anak Rajo Tongah Koto (Anak Raja Tengah Kampung Besar)

*dondang... dondang... dondang...
nganak longajo kotong di tongah kotong
sangalam alaikum kanan sebolah kanan
sangalam alaikum kiri sibolah kiri*

[dendang... dendang... dendang
anak ya raja kampung besar di tengah kampung besar
assalamualaikum kanan sebelah kanan
assalamualaikum kiri sebelah kiri]

*dondang... dondang
nganak ngajo di tongah kotong
ngulang dinganta sonuko gondang sonungko
sudah torungkui cindai torobang
sudah bojenteng asok joma nungkuyo
mombao yo kulom yo mukun*

[dendang... dendang
anak raja di tengah kampung besar
ulang mengantar sonungko gendang sonungko

Srimang Kuyung

Upacara Pengobatan Pada Orang Bonai di Rokan Hulu

sudah terbentang kain warna warni lembut bisa terbang
sudah naik asap padu (berisi tubuh banyak *de'o*) yang
banyak terlihat bersatu]

nung nangenang ngingong

[nung nangenang ngingong (nada pengulangan untuk bait
berikutnya jika diteruskan)]

2. Anak Raja Pulau Pinang (Anak Raja Pulau Pinang)

*dong lah dendong de dindong
iko lah rajo olah di pulau lo pinang
sudah lah turun olah di balai panjang
iko mongubek yo inang si anak inang
sudahlah sakik yo lah di tongah balai*

[dong lah dendong di dindong
ini lah raja sudah di pulau lah pinang
sudah lah turun sudah di balai panjang
ini mengobat ya cantik si anak cantik
sudahlah sakit ya sudah di tongah balai]

*dong lah dendong de dindong
di anta sonuko gondang sonuko
sudah torungkuik yo cindai yo torobang
sudah bojenteng olah si asok yo bandong
ulam yo rumah kulom yo mukun*

[dong lah dendong di dindong
di hantar sonuko gendang sonuko
sudah terbentang ya kain warna warni lembut bisa terbang
sudah naik sudah si asap yang besar
kulom (tempat sesajian *de'o*) ya rumah *kulom* nya mukun]

3. Dayang Limun

nalimun...

nalimun ledang yang limun

nangiko nogori

atok bosa bogolong

anak banyak yo ngiku taun kupalo taun

yo dayang limun

[*dayang limun*

dayang limun ledang dayang limun

inilah kampung halaman

beratap besar melengkung (luas seperti langit)

anak banyak yang ekor tahun kepala tahun

ya dayang limun]

kito moubek anak inang

sudah yo rusak yo di balai panjang

ngibok yo ngati dayang ngalimun

cecek ku jangan yo . munaso jangan

yo dayang limun

[*kita mengobat anak perempuan cantik*

sudah ya parah ya di balai panjang (tengah rumah)

hibalah hati hai dayang limun

kiranya saya jangan ya mati jangan

ya dayang limun]

4. Dayang Mak Inai

dayang mak inai do

kito lah turun do

dibalai panjang do

dayang mak inai

Surong Kuang:

Upacara Pengobatan Pada Orang Bonai di Rokan Hulu

[dayang mak inai lah
kita lah turun lah
dibalai panjang lah
dayang mak inai]

*kitolah mongubek do
nganaklah nginang do
sudahlah rosak do
dibalai panjan*

[kitalah mengobat lah
anak lah cantik lah
sudahlah parah lah
di tengah rumah]

*botindik olah do
boasah olun do
dayang mak inai*

[diperiksa sudah lah
diobat (secara bodeo) belum lah
dayang mak inai]

*kito lah juo do
tingalo ngalang do
ngenyo nan torang do
kitolah masok do
ngalang nan golop*

[kita lah juga lah
ketinggalan alam lah
katanya yang siang (alam zahir) lah
kita sudah masuk lah
alam yang gelap (alam gaib)]

dayang mak inai do
dayang mak inai
dayang mak inai

[*dayang mak inai lah*
dayang mak inai
dayang mak inai]

5. *Olang Kosumbo (Elang Kesumba)*

obo... olang kosumbo bang
olang kosumbo yo abang
koba di bintang non tujuh
yo abang

[*obo (panggilan kesayangan) elang kesumba kamu*
elang kesumba ya kamu
kabar dibintang yang ke tujuh
ya kamu]

bokopak leba yo bang
boambai panjang yo abang
non tujuh lo eto yo abang

[*bersayap lebar ya kamu*
berambai panjang ya kamu
yang tujuh lah hasta ya kamu]

olang kosumbo... yo bai
iko nogori abang komulu mini yo abang
olang kosumbo yo abang

Suwang Suwang

Upacara Pengobatan Rada Orang Bemai di Rokon Culu

[elang kesumba .. ya bai (jajatan)
ini negeri kamu semula sampai sekarang ya kamu
elang kesumba ya kamu]

*abang ... olang kosumbo yo abang
sudah lo tolol yo abang
yoko balai panjang yo abang
balai panjang yo abang
bosondi gading yo abang
yo ngolang kosumbo yo abang*

[kamu elang kesumba ya kamu
sudah lah bertelur ya kamu
ke rumah panjang ya kamu
rumah panjang ya kamu
berdinding gading ya kamu
ya elang kesumba ya kamu]

6. Buayo Gilo (Buaya Gila)

*e... yo gilo buayo gilo
mai lalo urang gilo
diteluk rang kuning
mai lalo...*

[e... ya gila buaya gila
mari lah kemari orang gila
diteluk orang kuning
mari lah kemari]

*e... yo gilo buayo gilo
mai lalo...
urang turun dari tanah gunung
mai lalo*

[e... ya gila buaya gila
mari lah kemari
orang turun dari tempat tertinggi
mari lah kemari]

*e... yo gilo ...
yo gilo buayo gilo yo gilo
cecek ku jangan munaso
jangan mai lalo*

[e... ya
ya gila buaya gila ya gila
semoga janganlah saya mati
jangan mari lah kemari]

*e... kalau gosak
e... buayo gilo mongubek yo
nganak nginang yo gilo
buayo gilo mai lalo*

[e... kalau rusak
e.. buayo gilo mengobat nya
anak cantik ya buaya gila
buaya gila mari lah kemari]

7. Buwong Kuayang

*e ... ya burung la kuayang
ngatobanglah momubong yo burong kuayang
burong ko siku yo burong kuayang*

[e... ya burung lah kuayang
terbanglah membubung ya burung kuayang
burung ke sini ya burung kuayang]

Burung Kuayang

Upacara Pengobatan Pada Orang Bonai di Rokan Hulu

*e ... ya turunlah yo juo
yo ko baruh angin yo burung kuayang
burung kuayang yo tobang momubong*

[*e... ya turun lah lagi
ya ko tempat tinggal angin ya burung kuayang
burung kuayang ya terbang membumbung*]

*e ... yo burung lah kosiku
gak sambai sambailah yo burung kuayang
pagilah kulopeh yo potang ku kurong*

[*e... ya burung lah kesini
kiranya terbang rendah terbang merendahlah burung
kuayang
pagi saya lepas ya sore saya kurung*]

*e ... yo burung lah ko siku
yo burunglah kuwayang yo burung kuwayang*

[*e... ya burung lah ke sini
ya burung kuayang ya burung kuayang*]

8. Kudo Lambong (Kuda Lambung)

*e... lambong lah si kudo
e... lambong lah skudo
kudo lah ku pacu lauik malam
lah sikudo lendo
kudo lah bunamu sibangka bulan
lai ekudo*

[e... si kuda lambung
e... si kuda lambung
kuda lah saya pacu sampai tengah malam
ya si kuda *lendo*
kuda lah bernama sibangka bulan
lari ya kuda]

*lambong si kudo
urang dianta sonungko
gondang sonungko
sudah torungkuik cindai torobang
sudah bojenteng asok bandong*

[si kuda lambung
orang diantar *sonungko*
gendang *sonungko*
sudah terbentang kain warna warni lembut bisa terbang
sudah naik asap besar]

*lambong lah si kudo
kito nyo turun anak inang
yo sudah lah rosak*

[labung lah si kuda lambung
kita kan turun anak cantik
ya sudah lah parah]

*lambong si kudo
marilah kito moubek juo*

[labung si kuda
marilah kita mengobat lagi]

Surong Kiangang

Upacara Pengobatan Pada Orang Bonai di Rokan Hulu

*lambong lah si kudo
cecek lah ku jangan
lah bunaso nyo jangan
lambong sikudo*

[labung lah si kuda
kiranya jangan
lah mati dia jangan
lambung si kuda]

Setelah lagu *roh yang berdelapan* di atas selesai dinyanyikan, kemudian dilanjutkan dengan lagu *roh yang berlima*:

1. Ula Bidai

*e... la si ngula bidai
sudahlah turun si ngula bidai*

[e... lah si ular bidai
sudahlah turun si ular bidai]

*e... la ngikolah juo
toluk non dalam si ngula bidai*

[e... lah inilah juga
teluk yang dalam si ular bidai]

*ngula lah turun cololah mongubek
si ngula bidai*

[ula sudah lah turun lihat mengobat
si ular bidai]

*kitolah sudah cololah bojamu
si ngula bidai*

[kita ya sudah coba berjamu
si ular bidai]

*kito lah turun cololah bomain
bo suko-suko
singula bidai nawaknyo juo*

[kita sudah turun lihatlah bermain
ber suka-suka
si ular bidai hanya kitalah juga]

2. Mak Ino Kuning Tanah Darek (Mak Ino Kuning Tanah Kering/ Tinggi)

*e... mak ngino kuning nga lamai
lho mangino kuning kito lo
juo condo momain di tongah balai*

[e.. mak ino kuning lah mak
lah ma ino kita ya
juga seperti bermain di tengah balai]

*e...ngala ma ino maino kuning
sudahlah moloca si koko
deno sudahlah topo angkek*

[e... alah mak ino mak ino kuning
sudahlah menari ke sana kemari
bolehlah diangkat]

3. Anak Rajo Jopun (Anak Raja Jepun)

*olah molinta lah si guno jopun
urang lah tuo a lah bobini budak ilmu banyak
bukan alang kopalang sayang e...
o.. alah si guno jopun*

[sudah menatap si guna-guna jopun
orang sudah tua ya alah beristeri budak berilmu banyak
bukan alang kepalang sayang e...
o.. ya alah si guno jopun]

4. Anak Rajo Lelo Mongok

*lola di lalo mai lalo di lalo
iko gadih mak so lelo mongok
lah momongok lah di lancang kuning
lancang kuning mak solodang lauik*

[lola di lalo mak lola di lalo
ini gadis mak si lelo mongok
lah duduk sudah di lancang kuning
lancang kuning mak kelopak mayang laut (lancang yang
terbuat dari mayang laut)]

*dola dingudo mak ngudo di ngudo
iko lah monyalo yo ko danau sati*

[ya sudah dicari mak dicari cari
inilah menjala ya ke danau sakti (laut)]

*dola dingudo mai ngudo di ngudo
balik sayang baliek lo ngisan*

*ikolah nyo juo gadih so lelo mongok
cecek ko jangan lah monaso jangan*

[ya sudah dicari mak dicari cari
pulang sayang pulanglah lah tersayang
inilah dia juga gadis si lelo mongok
sekiranya ini jangan lah mati jangan]

5. Kumbang Sulendang (Kumbang Selendang)

*kumbang solendang ledak ngudo
kumbang mongisap daun do
lah sibungo puan ledang da ngudo*

[kumbang selendang yang sangat cantik bisa mencelakai
kumbang menghisap daun lah
lah si bunga perempuan ledang ya bunga]

*kumbang solendang da ngudo
kumbang mongisap daun do lah sibungo
puan ledang da ngudo*

[kumbang selendang si bunga
kumbang menghisap daun ya lah sibunga
perempuan ledang ya bunga]

*e... da ngudo
turun juo da ngudo
ngunyolo juo da ngudo
yo kumbang selendang da ngudo
lah bobaung ngatila na ngudo
kumbang solendang ledang da ngudo*

[e... si bunga
turun juga si bunga
melihat juga si bunga
ya kumbang selendang ya bunga
sudah berbau bunga sudah ya bunga
kumbang selendang ledang ya bunga]

*e... da ngudo
pulang di nganta da mudo
kumbang selendang da ngudo*

[e... ya bunga
pulang diantar ya bunga
kumbang selendang ya bunga]

Lirik-lirik lagu roh di atas merupakan penggambaran citra roh yang ditangkap oleh mata batin *pemantan* yang didasarkan pada citra diri roh yang baku dan interpretasi *pemantan* terhadap interaksinya. Inti lagu-lagu roh tersebut adalah memanggil roh *de'o* untuk turun mengobat. Dalam setiap lagu disebutkan bahwa yang diminta diobati adalah *anak inang*, sebutan untuk anggota komunitas atau warga kampung. Dengan sebutan tersebut *pemantan* memposisikan roh *de'o* dalam hubungan kekerabatan dengan pasien, sehingga mengesankan adanya ikatan emosional. Harapannya adalah agar roh *de'o* beriba hati kepada pasien yang merupakan 'anak'-nya dan bersedia untuk mengobati pasien, sehingga menghindarkannya dari kebinasaan atau kematian.

Prosedur pengobatan seorang pasien dalam upacara *Buwong Kuayang* ini yaitu ketika seseorang sakit, maka keluarga si sakit akan mendatangi *pemantan* untuk meminta tolong mengobati pasien. Biasanya keluarga pasien akan mendatangi *pemantan* yang ada di lingkungan tempat

tinggalnya, atau di dalam kampungnya. Bila di kampung tempat tinggalnya tidak ada *pemantan*, baru mereka mencari *pemantan* dari kampung lain. Pada zaman dulu, biasanya di setiap pemukiman atau kampung minimal ada seorang *pemantan* yang bertugas menjaga kesehatan warganya dan menjaga keharmonisan hubungan antara alam nyata dengan alam gaib.

Setelah keluarga pasien meminta bantuan kepada seorang *pemantan*, *pemantan* selanjutnya akan meminta keluarga pasien tersebut untuk mempersiapkan perlengkapan upacara *Buwong Kuayang*. Meskipun perlengkapan tersebut merupakan tanggung-jawab keluarga pasien, warga di sekitar tempat tinggalnya akan membantu mereka. Penyelenggaraan upacara ini merupakan peristiwa komunal yang melibatkan seluruh warga kampung. Setiap orang akan membantu penyelenggaraan upacara karena mereka berpikir suatu saat mereka juga akan memerlukan bantuan orang lain bila menderita sakit. Demikian pula, seorang *pemantan* memberikan pelayanan bagi pasien juga tidak berdasarkan kepentingan ekonomi, melainkan sebagai sebuah tanggung-jawab kepada komunitasnya.

Perlengkapan yang harus disiapkan yaitu:

1. "*Gandum*" yang terbuat dari bulir-bulir padi dan dipakai untuk menunjukkan jalan di alam roh. Dalam istilah Melayu disebut *bertih*, merupakan perlengkapan penting dalam berbagai upacara tradisional, *botih* dalam bahasa Melayu Rokan. Perlengkapan ini biasanya dipersiapkan oleh para perempuan. *Bertih* terbuat dari beras yang digoreng tanpa minyak. Menurut kepercayaan Melayu, dalam alam gaib *bertih* akan menjelma menjadi kelopak-kelopak bunya yang harum baunya dan menyenangkan hati para roh.

2. Bunga berwarna putih yang wangi, seperti bunga melur (melati). Bunga-bunga ini diperoleh dari pekarangan dan dikumpulkan oleh para perempuan.
3. Mayang pinang, yaitu bakal bunga pinang. Perlengkapan ini menjadi bagian dari tugas laki-laki untuk mempersiapkannya karena harus diperoleh dengan memanjat pohon pinang yang merupakan domain kerja laki-laki. Dalam upacara, mayang pinang ini dipakai dengan cara dikibas-kibaskan ke seluruh tubuh *dondayang* untuk memberi kekuatan. Mayang pinang juga dicincang untuk dicampur dengan air yang diletakkan dalam cawan sebanyak lima buah untuk "menilik" (melihat) penyakit dan setelah prosesi airnya untuk minum pada *dondayang* guna memulihkan semangat mereka.
4. *Tanak pinang*, pelepah mayang pinang. Sama dengan mayang pinang, *tanak pinang* juga dipersiapkan oleh laki-laki. Dalam upacara fungsinya sebagai senjata yang dibawa untuk memerangi musuh di alam roh, semacam pedang untuk menebas musuh-musuh yang menyerang.



Foto: Yus Syam

Mayang Pinang



Foto: Yus Syam

Tanak Pinang

5. *Penganyaman*, yaitu anyam-anyaman berbagai bentuk dari daun *kerambil* (kelapa) dan daun kopau. Anyam-anyaman ini bentuknya macam-macam, seperti *ja'i lipan* (jari lipan) yang berupa sulur-sulur atau rumbai-rumbai yang dilekatkan mengelilingi *balai mukun*, anyaman berbentuk burung yang menjadi representasi dari *Buwong Kuayang*. *Pengayaman* ini dibuat oleh para perempuan, biasanya ada beberapa orang yang memang ahli dalam membuat bentuk-bentuk *pengayaman* dan sering membantu penyelenggaraan upacara pengobatan.



Foto: Yus Syam

Anyaman Perhiasan

6. *Balai mukun*, yaitu sebetuk balai yang rangkanya terbuat dari kayu pulai (kayu yang lunak dan mudah dibentuk) dan dindingnya terbuat dari anyaman daun kelapa dan daun kopau. *Balai mukun* ini dihias dengan *penganyaman*. Perlengkapan ini disiapkan oleh laki-laki, mulai dari mencari bahannya di hutan atau di pekarangan, hingga membuat bentuknya. Sementara hiasan-hiasannya yang berupa anyaman disiapkan oleh para perempuan

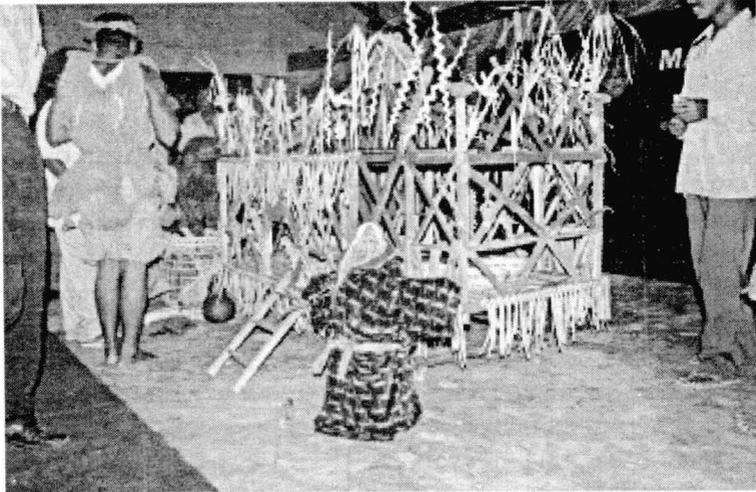


Foto: Yus Syam

Balai Mukun

7. Lilin sebanyak tujuh batang. Dulu yang digunakan adalah lilin lebah. Ketujuh lilin ini diletakkan di bagian luar bangunan *balai mukun*.
8. Telur ayam tujuh butir yang diletakkan dalam *balai mukun*. Telur-telur ini berfungsi untuk *menilik* (melihat) penyakit yang diderita pasien.
9. Perasapan dan kemenyan untuk memanggil roh *de'o*. Perasapan dan kemenyan merupakan persembahan bagi roh *de'o*.
10. Sehelai kain berwarna hitam yang disebut *cinai terbang* atau *tudong* dalam bahasa Bonai. Kain ini dipakai *pemantan* ketika memulai upacara, yaitu dengan menutupkannya ke kepalanya lalu di dalamnya dimasukkan perasapan dan kemenyan. Di dalam kain ini *pemantan* menghirup asap kemenyan sambil membaca mantra untuk memanggil roh *de'o*.

11. *Podang jenawi*⁴, pedang tiruan yang terbuat dari kayu ringan. Pedang ini dipegang *pemantan* sebagai senjatanya ketika masuki alam roh untuk mencari semangat pasien.
12. *Gendang senungko*, jenis gendang satu muka yang dipakai untuk menuntun *pemantan* menyusuri jalan menuju alam roh. Gendang ini dipukul dengan irama tertentu mengikuti citra roh *de'o* yang lagunya dinyanyikan.
13. *Lotang*, sejenis alat penghasil bunyi yang berbentuk papan seukuran telapak tangan. *Lotang* dipegang di tangan kanan dan kiri *dondayang*, antara keduanya dihubungkan dengan tali yang dikalungkan di leher. *Lotang* ini sebagai alat musik pengiring gendang yang dibunyikan dengan cara ditepukkan. *Lotang* terbuat dari kayu keras seperti kayu merbau. Semua *dondayang* yang menari memegang *lotang* dan mereka membunyikan alat ini sambil menari.
14. Sehelai tikar pandan, yang disebut sebagai '*tika' perdani'* oleh orang Bonai. Tikar ini berfungsi untuk mengantarkan *pemantan* ke alam roh. Karena fungsinya, tikar pandan ini juga disebut sebagai *tika' pengantar* (tikar pengantar).
15. Perlengkapan makan sirih: sirih, kapur, gambir, dan pinang. Perlengkapan makan sirih ini untuk memulai upacara.
16. Rokok tembakau hijau, yaitu rokok yang terbuat dari tembakau cincang dan dibungkus dengan kulit jagung. Rokok tembakau hijau ini disajikan bersama dengan perlengkapan makan sirih.

⁴ *Pedang jenawi*, pedang panjang yang tajam pada kedua belah matanya, mata *pedang jenawi* tidak pernah diasah dari sejak pertama kali dibuat karena pedang ini mengandung racun, merupakan pedang kebesaran orang Melayu, pedang ini dipakai oleh raja-raja, sultan atau para hulubalang besar dalam negeri atau kerajaan. Pedang ini dipegang dengan kedua belah tangan (Taslim F., dan Junaidi Syam, 2007).

17. Baju *kuli' torok*, baju kulit terap⁵ yang dipakai oleh *pemantan* dan *dondayang*. Namun, pakaian ini bukanlah tuntutan wajib dalam upacara pengobatan *Buwong Kuayang* yang dipraktikkan dalam perkampungan-perkampungan di Bonai dan lebih menjadi perlengkapan khusus pada pertunjukan *Buwong Kuayang* yang akan dibahas pada bagian lain dari bab ini.
18. Lima mangkuk air yang di dalamnya diberi cincangan mayang pinang. Mangkuk air ini dipakai untuk *menilik* penyakit pasien dan airnya untuk diminum *dendayang* setelah prosesi selesai guna memulihkan semangat mereka. Jumlahnya melambangkan rukun Islam yang lima. Kelima mangkuk air ini diletakkan di dalam *balai mukun*.



Foto: Yus Syam

Mayang Pinang dalam Cawan Air

⁵ Terap (*Artocarpus Elastica*) adalah sejenis pohon besar yang berbatang lurus tidak bercabang, tingginya mencapai 60 m dengan diameter 150 cm, batangnya berbanir. Pohon ini bergetah putih dan sering digunakan untuk menggetah burung. Kulit pohonnya merupakan bahan yang sering diproses menjadi kain untuk pakaian.

19. Perlengkapan *makan kuno*, yaitu berupa nasi yang dialas dengan *upieh* dan *gotok lado* (cabe mentah yang digiling), garam, ikan, yang diletakkan dalam mangkuk dari tempurung kelapa, dan air minumnya dari air putih di dalam cawan yang sudah bercampur dengan pecahan mayang pinang. *Makan kuno* dilakukan jika prosesi pengobatan telah usai. Sebutan *makan kuno* menunjukkan bahwa inilah cara makan orang Bonai di masa lalu.

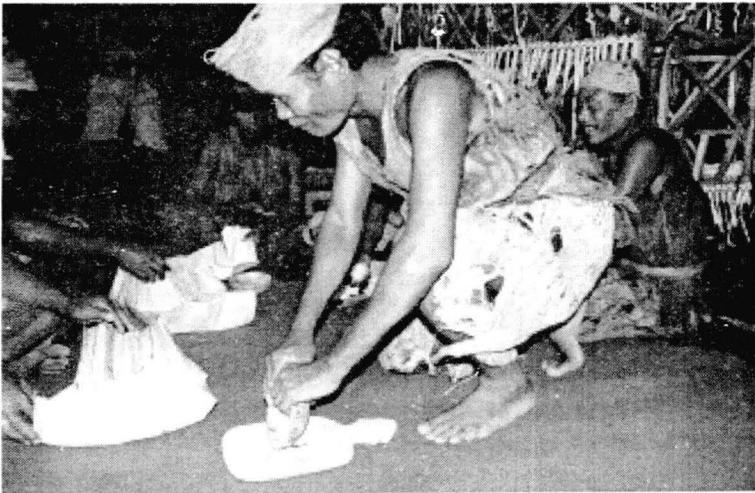


Foto: Yus Syam

Makan Kuno

Dalam kepercayaan orang Bonai, ada pantangan yang harus diikuti dalam pelaksanaan upacara *Buwong Kuayang*. Pantangan ini harus dipatuhi oleh semua orang yang hadir di dalam prosesi untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan. Pantangan tersebut yaitu, bila sedang mengobat, para anak gadis tidak boleh menatap wajah *pemantan*. Karena selama pengobatan semangat *pemantan* berada di alam roh, maka ia pun berada di bawah pengaruh alam roh yang bisa menjadikannya terlihat sebagai sosok

yang menarik bagi semangat gadis-gadis yang belum menikah. Bila seorang gadis memandang *pemantan* yang sedang mengobati, maka semangatnya akan terpicat pada *pemantan*. Gadis tersebut akan melihat *pemantan* seperti sosok seorang laki-laki muda yang gagah dan menarik hati. Bila hal ini terjadi maka anak gadis itu akan terbayang-bayang wajah *pemantan* seperti orang gila, dan akan mengikuti kemanapun *pemantan* pergi.

Di masa lalu, ketika upacara *Buwong Kuayang* masih sering dilaksanakan, kejadian-kejadian seperti ini sering terjadi. Ada kalanya, *pemantan* tertentu membiarkan si gadis tergila-gila kepadanya dan kemudian menikahinya. Keadaan ini hanya dapat dipulihkan dengan melakukan prosesi pengobatan untuk mengembalikan semangat si gadis yang terpicik kepada *pemantan*.

Upacara *Buwong Kuayang* dilakukan selama dua atau tiga malam berturut-turut. Waktu pengobatan dilakukan pada malam hari, sekitar pukul sembilan malam dan dapat berlangsung hingga dini hari. Hari yang menjadi pantangan dilakukannya pengobatan adalah hari Rabu. Hari Rabu dianggap sebagai hari maut, karena biasanya malam Rabu dan hari Rabu merupakan hari penutupan bagi mereka yang menuntut ilmu gaib, yang kemudian diikuti dengan praktiknya oleh karena itu, hari Rabu bukan hanya pantang untuk mengobati juga merupakan pantang untuk bepergian jauh karena dikhawatirkan dapat 'terkena' sasaran orang yang sedang mempraktikkan ilmu hitam yang dituntutnya. Dalam perhitungan orang Bonai, hari Rabu dianggap sebagai 'ai dobu', hari debu, yang artinya apapun yang dilakukan tidak akan mendapatkan hasil. Sedangkan hari Senin dianggap hari yang paling bagus karena merupakan hari lahir dan hari wafat Nabi Muhammad saw.

Lokasi upacara biasanya di rumah pasien, jika memungkinkan atau di rumah *pemantan* yang biasanya memang

dibangun dengan ukuran yang lebih besar dari rumah-rumah warga biasa agar dapat menjadi menampung tamu yang menghadiri upacara-upacara yang dilaksanakan oleh *pemantan*. Upacara ini merupakan aktivitas komunal yang melibatkan warga kampung setempat. Sedangkan tamu yang hadir tidak hanya berasal dari kampung setempat namun juga sanak-kerabat pasien yang tinggal di kampung-kampung lain.

3.3.1 Prosesi Malam Pertama

Upacara dilangsungkan di bagian depan rumah yang telah dikosongkan. Para hadirin duduk berkeliling di sepanjang empat dinding ruangan. Bagian tengah dikosongkan sebagai arena berlangsungnya upacara. Di tengah ruangan tersebut diletakkan *balai mukun*. *Pemantan* mengambil tempat duduk di bagian tengah, menghadap ke *balai mukun*. Pasien dibaringkan di depan *balai mukun*, membujur di depan *pemantan*. Para *dendayang* dan *dubalang* mengambil tempat duduk di samping kanan dan kiri *balai mukun*.

Prosesi malam pertama ini bertujuan untuk 'menilik penyakit' yang diderita pasien. Tahap ini sangat penting karena sangat menentukan tahap-tahap selanjutnya. *Pemantan* perlu tahu penyakit yang diderita pasien dan sebab-sebabnya untuk kemudian bertanya kepada roh *de'o* mengenai obat-obat yang diperlukan guna penyembuhannya. Obat-obatan tersebut akan disiapkan esok harinya untuk upacara malam kedua



Pemantan dan Gendang Senungko

Prosesi dimulai dengan tahapan *pemantan* memasuki alam roh melalui selap. Dengan kain ditudungkan menutup kepala dan tubuh bagian atas *pemantan* menghisap kemenyan dari perasapan sambil membaca mantera:

Upacara dimulai dengan pemantan mulai membaca mantera di depan perasapan untuk memasuki alam roh dengan duduk *beselo* (bersila) di depan perasapan dengan kain hitam menutup kepalanya hingga tubuh bagian atas, menutup perasapan. Setelah itu, *dondayang* menyanyikan lagu-lagu roh untuk *moimbo roh de'o* (memanggil roh *de'oi*) agar turun ke *balai mukun*. Dimulai dengan memanggil roh *de'o* yang berdelapan, yaitu: *Anak Rajo Tongah Koto*, *Anak Rajo Pulau Pinang*, *Dayang Limun*, *Dayang Mak Inai*, *Olang Kosumbo*, *Buayo Gilo*, *Buwong Kuayang*, dan *Kudo Lambong*. Kemudian dilanjutkan dengan roh *de'o* yang berlima: *Ulak Bidai*, *Mak Ino Kuning Tanah Dareh*, *Anak Rajo Jopun*, *Anak Raja Lelo Mongok*, dan *Kumbang Sulendang*.

Setelah pemantan membaca mantra, lalu dilanjutkan dengan soal jawab, tanya-jawab antara pemantan—yang mewakili roh *de'o*—dengan *dondayang*. Berikut ini salah satu contoh pendendangan dialog tersebut:

Pemantan:

*dindong badindong lah dindong di dindong
anaklah nginanglah di tongah balai
apo makosop kami dipanggie
kami baturun di tongah balai
balai panjang lah sombilan ruang
lobuh panjanglah jelo bajelo
lobuh pandak la siku kuluang*

[dindong badindong lah dindong di dindong
anak lah putri cantik di tengah balai
apa maksud kami dipanggil
kami beramai-ramai turun di tongah balai
balai panjang sembilan ruang
jalan panjang sudah berjuntai-juntai
jalan yang pendek sudah berbelok-belok]

*dindong dindong lah di dindong dindong
apo makosop kami dipangie
turun mongubek di balai lah panjang
bapo kolam lah kami boturun
dindong badindong lah dindong di dindong*

[dindong dindong lah dindong dindong
apa maksud kami dipanggil
turun mengobat di balai panjang
berapa kolam (tempat sesajian) kami beramai turun
dindong badindong lah dindong di dindong]

Dondayang:

*dong lah dindong di dindong
salam muaalikum kiri sibolah yo kiri
salam muaalikum kanani sibolah yo kanan
nyolong dipanggie anak rajo di tongah lo kota
sobob dipanggie lah pomantan yo mudo
mintalah ngubek se dengan yo tawa
anaklah nginang yo sudah lo rosak
di balai panjang inyo lah juo*

[dong lah dindong di dindong
Assalamu'alaikum kiri lah sebelah kiri
Assalamu'alaikum kanan lah sebelah kanan
Pertama dipanggil anak raja di tengah kampung besar
Sebab dipanggil lah pomantan yang muda
Minta mengobat dengan ditawar
Anaklah cantik ya sudah lah parah
Di balai panjang dia lah juga]

Pemantan:

*kalau bak itu lah kato nonayang
sukur alhamdulillah lah kami bomain
mongubek nganak nginang lah di tongah balai
kalaulah jangan cecek bunaso*

[kalau begitu lah kata dondayang
syukur Alhamdulillah kami bermain
mengobat anak cantik lah di tengah balai
kalaulah jangan kiranya mati]

Lirik lagu pembuka ini berisikan pertanyaan roh *de'o* mengenai maksud atau alasan ia dipanggil untuk turun ke

tengah balai untuk mengobati. Pertanyaan ini dijawab oleh *dondayang* yang mewakili keluarga pasien.

Pemantan menyampaikan bahwa roh bersedia untuk turun sebagai kepeduliannya agar kondisi pasien tidak semakin memburuk. Selanjutnya, secara berurutan didendangkan lagu-lagu roh *de'o* berdelapan yang mengiringi tarian.

Pemantan memasuki selap dan mulai menari diiringi lagu-lagu roh yang dipanggil yang dinyanyikan oleh para *dondayang*. Para *dubalang* ikut menari bersama *pemantan*. Sebagian di antara mereka mungkin akan memasuki selap, sedangkan sebagian lainnya tetap sadar. Perbedaan antara *dubalang* yang selap dan yang sadar sangat jelas. *Dubalang* yang selap akan terlihat memejamkan mata dan gerakan-gerakannya cenderung ekstatik, dituntun oleh irama gendang. Tubuhnya seperti menyerahkan diri sepenuhnya kepada irama pukulan gendang *senungko*, tanpa memedulikan apa yang terjadi di sekelilingnya. Sedangkan *dubalang* yang masih sadar akan menari sewajarnya dengan mata tetap terbuka dan tetap merespon kondisi di luarnya. Setelah beberapa saat menari, lagu berhenti dan *pemantan* mengambil mangkuk air yang diletakkan di dalam *balai mukun* untuk melihat penyakit yang diderita pasien, sebab-sebabnya dan yang menyebabkannya (bila penyakit itu dibuat oleh orang lain). Menurut *Pemantan R*, orang yang membuat sakit pasien wajahnya akan nampak sebagai bayangan di dalam air tersebut.

Setelah *pemantan* selesai melihat penyakit pasien, lagu diteruskan sampai selesai. Prosesi malam pertama ini biasanya berlangsung singkat, sekitar 2-3 jam.

3.3.2 Prosesi Malam Kedua

Prosesi malam kedua juga disebut sebagai "malam

mencari semangat". Upacaranya di rumah yang sama dengan upacara malam pertama. Waktu memulainya upacara sama. Tamu-tamu yang hadir pun merupakan tamu-tamu yang malam sebelumnya. Begitu pula perlengkapannya adalah perlengkapan yang dipakai malam sebelumnya.

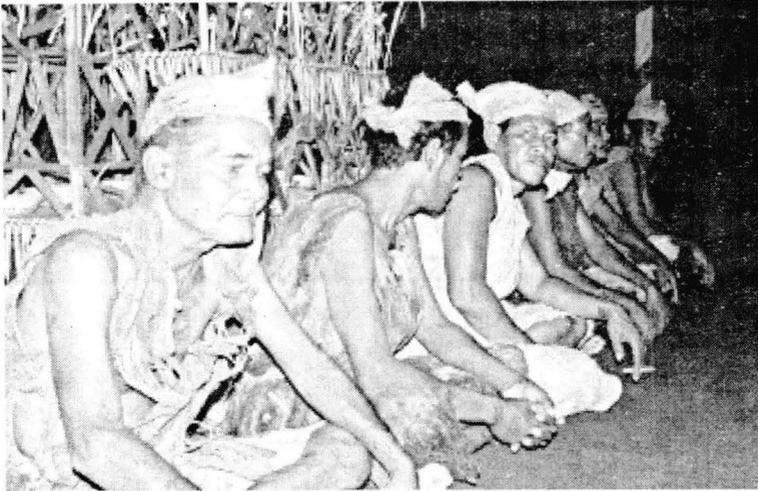


Foto: Yus Syam

Para Dubalang

Tahapan prosesi sama dengan malam pertama. Mula-mula *pemantan* memasuki alam roh dengan kain hitam yang diselubungkan di seluruh tubuh bagian atasnya, sambil menghisap kemesan dari perasapan yang diletakkan di dalam selubung kain. Ketika menarik lagu roh, sesekali *pemantan* berhenti menari dan melihat ke dalam mangkuk air di yang diletakkan di *balai mukun*, untuk melihat apakah semangat pasien sudah 'balik' atau belum. Bila dilihatnya semangat pasien belum 'balik' *dendayang* kembali menyanyi mengimbau roh *de'o* dan *pemantan* menari kembali.

Beberapa saat kemudian, *pemantan* akan berhenti menari

dan *dendayang* berhenti menyanyi untuk memberi waktu kepada *pemantan* melihat isi cawan. Bila semangat pasien tidak juga kembali, prosesi ini diulang-ulang. Dan bila tidak juga dilihatnya semangat pasien 'balik' maka prosesi akan dilanjutkan pada malam ketiga. Malam ketiga adalah malam terakhir dan batas pengobatan. Bila di malam ketiga tidak juga berhasil, maka artinya sudah kehendak Tuhan bahwa penyakitnya memang tidak bisa disembuhkan lagi. Mungkin sudah saat ajalnya tiba.



Foto: Yus Syam

Menari Mencari Semangat

Prosesi malam ketiga ini berlangsung lebih lama dari malam pertama, bahkan kadang menjelang dini hari baru selesai. Bila malam ini semangat pasien tidak juga kembali, sementara hari sudah menjelang pagi, maka prosesi dilanjutkan pada malam berikutnya. Prosesi pengobatan yang tidak selesai pada malam kedua juga menandai bahwa penyakit yang diderita pasien cukup berat.

Bila dalam malam kedua ini semangat pasien dapat ditemukan, maka tahap selanjutnya adalah tahap mengobati semangat atau memulihkan semangat pasien ke keadaan semula (lihat Prosesi Malam Ketiga).

3.3.3 Prosesi Malam Ketiga

Prosesi malam ketiga merupakan lanjutan dari prosesi malam kedua, yang hanya dilaksanakan bila *pemantan* tidak dapat melakukan sesi pengobatan pada malam kedua tersebut karena semangat pasien belum juga dapat ditemukan sehingga tidak dapat dilakukan pengobatan. Berlangsungnya prosesi malam ketiga menunjukkan betapa seriusnya kondisi pasien. Malam ketiga adalah malam mengobati, yaitu memulihkan semangat pasien. Prosesinya dilakukan di rumah yang sama dengan ritual malam pertama dan kedua. Waktu memulainya juga sama. Perlengkapan yang dipakai adalah perlengkapan yang juga dipakai pada malam-malam sebelumnya.

Prosesi malam ketiga ini dimulai dengan tahapan pembuka yang sama seperti malam-malam sebelumnya prosesi-prosesi sebelumnya. *Pemantan* menari dengan iringan lagu-lagu *de'o* yang dinyanyikan oleh *dendayang* dan irama gendang *senungko*. *Pemantan* menari diiringi oleh *dubalang* yang juga menari sambil memainkan *lotang*.

Bila *pemantan* melihat semangat pasien ada dalam mangkuk yang ada di *balai mukun*, maka artinya semangat

pasien sudah 'balik'. Tahap selanjutnya, *pemantan* menggendong cawan yang berisi semangat pasien seperti menggendong seorang anak. *Pemantan* kemudian menari sebentar dengan iringan lagu roh dan gendang. Cawan tersebut kemudian dikembalikan ke dalam *balai mukun*. Kemudian, empat orang *dubalang* mengangkat *balai mukun*. Masing-masing *dubalang* memegang salah satu sudut *balai mukun* sambil menari dan kemudian mengelilingkan *balai mukun* tersebut ke atas tubuh pasien yang terbaring. Prosesi ini menunjukkan pengembalian semangat pasien.



Foto: Yus Syam

Mengangkat Balai Mukun

Bila telah selesai tahap itu, dan diyakini semangat telah masuk kembali ke tubuh pasien. Tahap selanjutnya adalah makan kuno, yaitu makan dengan daun *upieh* dan minumannya air mayang. Makan ini adalah untuk memulihkan kondisi *pemantan* dan para pembantunya, *dendayang* dan *dubalang*. Menurut kepercayaan, *pemantan* dan para pembantu-

nya selama prosesi berada di bawah pengaruh alam roh. Hal ini dapat mengganggu semangat mereka sendiri. Oleh karena itu, perlu dipulihkan agar dapat kembali pada keadaan normal.

Setelah makan kuno ini selesai, tuan rumah menghidangkan makan dan minum untuk para hadirin. Acara pun diakhiri dengan makan bersama dan berbincang-bincang santai.

Beberapa hari kemudian, keluarga pasien wajib memberitahukan kepada *pemantan* mengenai keberhasilan pengobatan, bila telah berhasil maka ia wajib memberikan 'sedekah' kepada *pemantan*, wujudnya dapat berupa uang atau barang dengan jumlah yang tidak ditentukan. Memang kadang ada *pemantan* yang menentukan jumlah yang harus diserahkan oleh keluarga pasien, namun hal ini diyakini akan mengurangi khasiat obatnya. Karena tujuan untuk mengobati adalah untuk menolong 'kerabat', *anak inang*, atau anggota komunitasnya.

Bila pengobatan tidak berhasil, *pemantan* mungkin akan mengatakan bahwa penyakit pasien tidak dapat disembuhkan, atau sudah tiba ajalnya. Namun, dapat juga terjadi *pemantan* merasa bahwa penyakit pasien masih dapat disembuhkan, namun dirinya tidak mampu. Dalam hal ini *pemantan* dapat menyarankan kepada keluarga pasien untuk mendatangi *pemantan* lainnya, misalnya kepada *pemantan* yang dianggap lebih senior dan memiliki lebih berpengalaman.

Apabila *pemantan* yang direkomendasikan ini berhasil mengobati pasien, maka *pemantan* pengganti inilah yang berhak untuk mendapatkan penggantian uang lelah dari keluarga pasien. *Pemantan* pertama dianggap telah berhutang kepada *pemantan* kedua, sehingga ia wajib membayar pinjamannya dengan memberikan haknya untuk menerima uang lelah dari keluarga pasien.

BAB IV

TERBANG MELINTAS ANGIN PERUBAHAN

4.1 Konteks Masa Kini dan Islam

Di masa lalu, *Buwong Kuayang* memiliki peran pusat dalam kehidupan sehari-hari orang Bonai. Ia mengemban fungsi tidak hanya sebagai sarana untuk mengobati anggota komunitas dari penyakit fisik, tetapi juga memiliki fungsi sosial untuk memahami dan menangani berbagai persoalan sosial yang menjadi latar belakang sakitnya seseorang di dalam komunitas.

Akan tetapi, kebudayaan selalu berkembang sesuai zamannya. Senantiasa ada perubahan dalam kebudayaan yang merupakan wujud dari adaptasinya dengan lingkungan baru yang terbentuk karena adanya perubahan lingkungan alam maupun interaksi sosial. Dalam kaintannya dengan orang Bonai, perubahan lingkungan yang membawa pengaruh pada perubahan kebudayaan misalnya perubahan pada pola tempat tinggal, dari tinggal di hutan dan berpindah-pindah untuk kemudian menetap di kampung-kampung. Perubahan pola tempat ini menuntut penyesuaian

an-penyesuaian dalam hubungan antar individu dalam kelompok maupun dengan individu-individu dari kelompok lain. Oleh karena itu, diperlukan aturan-aturan yang mengatur hubungan-hubungan sosial tersebut untuk menjaga keharmonisan.

Interaksi sosial di sisi lain, juga memberikan sumbangan besar bagi perubahan suatu kebudayaan. Di masa lalu, orang Bonai telah menjalin interaksi dengan orang luar kelompoknya, terutama melalui perdagangan dengan masyarakat di hilir Sungai Rokan. Hubungan yang terjalin ini tidak hanya membawa budaya materi dari hilir memasuki lingkungan hidup mereka, tetapi juga membawa serta informasi dan pengetahuan baru yang lambat-laun mereka serap. Salah satu buah interaksi ini adalah masuknya Islam.

Islam masuk ke daerah Rokan mula abad ke 14 ada dua gelombang, pertama berasal dari Kuntu-Kampar dan Samudra Pasai (Aceh) pada abad ke 14 dan golongan berikutnya dari Melaka abad ke 15. Sebagaimana penyebaran Islam di nusantara pada umumnya, agama ini dibawa-serta oleh para pedagang. Begitu pula halnya di Rokan. Ketika Islam mulai tersebar di Rokan, terutama di bandar-bandar dagang dan pusat-pusat kekuasaan, ia pun mula tersebar ke daerah-daerah pinggiran, ke komunitas-komunitas masyarakat yang hidup di Rokan, termasuk ke dalam komunitas orang Bonai.

Di Ulak Patian sendiri, menurut keterangan beberapa informan, Islam mulai masuk ketika ada seorang warga Bonai merisaukan praktik kepercayaan tradisional, *bedewo* (sebutan lain untuk upacara *buwong kuayang*). Ia kemudian meminta seorang mursyid Tarikat Naqsabandiyah di surau Sorao di daerah Rokan Kiri (kemungkinan di Sungai Rao-rao), bernama Klp. Muhammad Basir (Klp, *kalipa*). Beliau seorang mursyid dari Luhak Rambah yang berguru Tarikat di Sorao. Mursyid tersebut kemudian datang ke Ulak Patian

dan langsung mendirikan *monosah* di daerah De'o Limbuk. Dari *monosah* tersebut lahir mursyid-mursyid baru orang Bonai, sesuai silsilah, yaitu Klp. Mukmin, Klp. Mahmud, Klp. Ibrahim, dan Klp. Umar (*kalipa* sekarang, anak Klp. Muhammad Basir). Sekarang *monosah* dan kuburan para mursyid tersebut terdapat di tepi sungai kampung Ulak Patian.

Para mursyid ini memiliki peran besar dalam membina Islam di kalangan Bonai di Ulak Patian, khususnya berkaitan dengan kepercayaan tradisional dan praktik-praktiknya, termasuk praktik *Buwong Kuayang*. Para mursyid ini tidak memaksakan ajaran Islam secara kaku, namun memadukannya dengan praktik-praktik tradisi, dimana ajaran Islam menjadi intinya. Salah satunya adalah masuknya ucapan "Assalamualaikum" ke dalam lagu-lagu yang dinyanyikan ketika upacara *Buwong Kuayang* dilaksanakan. Menurut penuturan Pak Rasyid, pengaruh Islam mulai masuk ke dalam upacara *Buwong Kuayang* sejak tahun 1942, dimasa ayahnya yang bernama Leman menjadi *pemantan*.

Babak penting dalam ketersebaran Islam di kalangan orang Bonai secara luas adalah tahun 60-an, pasca peristiwa G 30 S/ PKI, yaitu ketika negara menuntut setiap warga negara Indonesia untuk memeluk agama resmi, di antaranya yaitu: Hindu, Budha, Kristen, Islam dan Konghucu. Sebagai bagian dari negara Indonesia, ketentuan ini pun berlaku bagi orang Bonai yang secara administratif adalah penduduk Riau. Ketika itu Islam merupakan agama mayoritas orang Rokan dan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan, sehingga wajar jika kemudian banyak orang Bonai yang memilih Islam sebagai agama resmi mereka hingga saat ini.

Pada awalnya meskipun mereka telah masuk Islam, sebagian masih menjalankan paraktik-praktik kepercayaan

asli mereka yang bersumber pada animisme dan dinamisme. Islam baru meresap dalam kehidupan keagamaan orang Bonai dengan semakin intensnya interaksi dengan para ulama Islam dan juga ketika semakin banyak anak-anak Bonai mulai ke luar lingkungan tempat tinggal mereka untuk menuntut ilmu di sekolah-sekolah yang ada di kota-kota terdekat. Hal ini juga berkaitan dengan program pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah.

Seiring berjalannya waktu, pengaruh Islam makin dalam merasuk dalam kehidupan orang Bonai. Kini dapat dikatakan bahwa komunitas Bonai tidak lagi hanya menganut Islam sebagai sebuah agama, melainkan juga menjalankannya dengan sepenuh hati sebagai sebuah keyakinan. Hal ini tentu saja memberi pengaruh kepada praktik-praktik kepercayaan asli mereka, misalnya upacara pengobatan *Buwong Kuayang* ini. Seperti yang diajarkan dalam agama Islam, pertolongan untuk apapun seharusnya dipanjatkan kepada Allah, Sang Pencipta alam semesta ini, bukan pada makhluk-makhluk gaib yang hanya salah satu ciptaan-Nya. Bahkan meminta pertolongan kepada makhluk-makhluk gaib dalam Islam dianggap sebagai dosa besar karena menyekutukan Tuhan. Oleh karena itu, kemudian ada penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh orang Bonai, misalnya bahwa kini doa yang dipanjatkan untuk upacara pengobatan ditujukan kepada Allah dan bukan roh *de'o*. Seperti terlihat dalam transkripsi (lihat Bab III), dalam lagu himbuan kepada roh *de'o* yang dinyanyikan oleh *dondayang* terdapat ucapan salam Islam: "assalamualaikum sebelah kiri, assalamualaikum sebelah kanan." Begitu juga pada lirik jawaban *pemantan* yang menyebutkan kata "alhamdulillah". Pemakaian istilah-istilah Islam ini merupakan bentuk dari penyesuaian tersebut, untuk menegaskan bahwa upacara ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Menariknya, Pak Rasyid yang dikenal sebagai pemantan kini telah menjadi *kalipah*, ulama Islam dalam komunitasnya, sehingga baginya tidak memungkinkan lagi untuk melaksanakan upacara dengan 'gaya lama' dengan melibatkan roh-roh *de'o* untuk membantu melakukan pengobatan. Namun, Pak Rasyid juga menyadari bahwa *Buwong Kuayang* merupakan tradisi Bonai yang harus dilestarikan, agar tidak punah ditelan waktu dan perubahan-perubahan yang terjadi. Langkah yang diambilnya kemudian adalah dengan menggubah *Buwong Kuayang* dari sebuah ritual magis menjadi pertunjukan kebudayaan, *Tari Buwong Kuayang*. Ia juga mendirikan kelompok kesenian yang mengajarkan kesenian ini kepada anak-anak dan remaja. Dalam hal ini, masuknya Islam memang membuat ruang perkembangan upacara *Buwong Kuayang* tradisional menjadi kurang memungkinkan karena perbedaan ideologis pada kepercayaan. Namun, membiarkannya hilang begitu saja juga akan menjadikan komunitas Bonai kehilangan sebagian sejarah dan kekhasannya. Upaya yang dilakukan oleh Pak Rasyid kemudian dapat dilihat sebagai sebuah jalan tengah.

4.2 *Buwong Kuayang*: Sebuah Pertunjukan

Dalam perkembangan dewasa ini, *Buwong Kuayang* tidak lagi hanya ditampilkan dalam fungsinya sebagai sebuah upacara pengobatan semata-mata, tetapi juga telah dikembangkan sebagai sebuah seni pertunjukan. Sebagaimana dituturkan oleh Pak Rasyid, upaya ini dilandasi oleh keprihatinan akan hilangnya tradisi pengobatan Bonai ini. Oleh karena itu, ia memulai langkah untuk mengembangkan *Buwong Kuayang* sebagai seni pertunjukan.

Buwong Kuayang versi seni pertunjukan ini mau tidak mau mengalami penyesuaian, yaitu dengan menghilangkan unsur-unsur magis tertentu karena bagaimanapun versi ini merupakan versi main-main dan bukan sesungguhnya. Meskipun demikian perlengkapan dan prosesinya ditiru semirip mungkin dengan situasi aslinya, dengan penambahan unsur-unsur dramatis. Dalam versi ini, titik perhatiannya adalah menyajikan sebuah pertunjukan berupa nyanyian dan tarian dengan sebuah koreografi yang mengisahkan prosesi upacara pengobatan. Dramatisasi juga ditunjukkan dalam perlengkapan, misalnya pakaian. Para penari dan pemeran *pemantan* semuanya memakai baju kulit *torok* (terap), yang menguatkan kesan bahwa persembahan ini berasal dari orang Bonai, yang pada satu masa dikenal sebagai komunitas hutan yang memakai pakaian dari kulit kayu terap tersebut. Citra ini sesungguhnya tanpa disadari menguatkan pandangan orang luar pada orang Bonai mengenai eksotisme mereka.

Pertunjukan *Buwong Kuayang*

Pertunjukan ini direkam oleh Yus Syam pada bulan Agustus 2005, sempena Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Pertunjukan bertempat di Pasirpengaraian, Rokan Hulu. Kelompok kesenian yang mempertunjukkan *Buwong Kuayang* ini dipimpin oleh Pak Rasyid, seorang *pemantan* yang biasa melaksanakan upacara pengobatan dan tokoh Bonai yang cukup disegani.

Kesan pertama yang menuntun kita pada imajinasi orang Bonai adalah pada pakaian yang dikenakan, yaitu *baju kulik torok* (baju kulit terap). Pakaian ini merupakan pakaian khas orang asli yang tinggal di hutan-hutan di Riau seperti orang Bonai dan Sakai.

Alat musik utama yang dipakai dalam pertunjukan ini adalah *gendang senungko*, yang dimainkan oleh Pak Rasyid. Para penari berjumlah tujuh orang, semuanya laki-laki dan masing-masing memegang *lotang* di kedua belah tangan mereka. *Lotang* tersebut menjadi musik penyerta irama gendang. Irama gendang, nyanyian dan gerak tarian berupa pengulangan-pengulangan yang menimbulkan kesan magis. Namun, seperti ditegaskan oleh Pak Rasyid, pertunjukan *Buwong Kuayang* ini berbeda dengan upacara sesungguhnya.

Sebagai properti pertunjukkan terdapat *Balai Mukun* yang menjadi properti utama dalam upacara *Buwong Kuayang* sebenarnya. Untuk pertunjukan ini *Balai Mukun* dibuat dengan ukuran cukup besar, sekitar 1x1x1,5 meter dan dihias meriah dengan anyaman-anyaman daun kelapa. Tiang-tiang *Balai Mukun* juga dicat merah, membuatnya menjadi properti yang sangat menarik.

Pertunjukan dibuka dengan lagu yang dinyanyikan oleh Pak Rasyid, sebagai *pemantan*, dengan iringan gendang *senungko*. Begitu lagu dilantunkan, para penari mulai menari di arena. Di tangan para penari tersebut *lotang* dimainkan seiring dengan irama gendang. Para penari menari dengan berbaris, menghentakkan kaki sesuai irama gendang dengan gerakan yang seragam.

Lagu demi lagu dinyanyikan oleh Pak Rasyid. Para penari terus menari, menggambarkan prosesi upacara *Buwong Kuayang* yang sebenarnya. Secara berurutan lagu-lagu roh *de'o yang berdelapan* dinyanyikan disusul dengan lagu-lagu roh *de'o yang berlima*. Irama gendang *senungko* yang monoton memang membawa penonton ke dalam suasana magis. Namun, seperti diutarakan sebelumnya, ini hanyalah pertunjukan, bukan sebenarnya, sehingga tidak melibatkan roh-roh *de'o* yang dihimbau turun untuk mengobat pasien. Oleh karena itu, suasana pertunjukan lebih terasa.

Perbedaan antara pertunjukan dan upacara sebenarnya terletak pada kesan adanya 'skenario'. Tari-tarian yang ditampilkan menunjukkan gerakan-gerakan seragam yang terlatih dengan adanya koreografi yang mempertimbangkan dimensi artistik. Sementara dalam upacara yang sesungguhnya, tarian cenderung menjadi ekspresi yang dipercaya dituntun oleh kekuatan magis dan menggambarkan citra roh *de'o* dalam lagunya.

Pertunjukan *Buwong Kuayang* ini menjadi sebuah pertunjukan yang menggabungkan berbagai unsur seni, yaitu musik dan tarian yang berkisah tentang sebuah upacara pengobatan. Aspek magis-religiusnya hanya berupa kesan-kesan yang disampaikan oleh simbol-simbol, baik berupa properti pertunjukan, lagu maupun tariannya; bukan dalam arti sesungguhnya. Prosesinya sendiri merupakan bentuk ringkas dari upacara *Buwong Kuayang* sesungguhnya yang biasanya berlangsung selama beberapa jam dalam tiga malam berturut-turut menjadi hanya sekitar 1 jam atau disesuaikan dengan permintaan penyelenggara. Penyingkatan-penyingkatan ini kadang membuat lagu-lagu roh yang dinyanyikan pun tidak dapat semuanya, melainkan hanya dipilih lagu-lagu tertentu saja.

Perbedaan penting antara upacara pengobatan *Buwong Kuayang* dan pertunjukannya terletak pada maksud dan tujuannya. Upacara pengobatan ditujukan untuk mengobati orang sakit, prosesi ditujukan untuk roh-roh *de'o* yang dipanggil untuk turun mengobati orang yang sakit. Lagu-lagu dan tarian ditampilkan untuk roh-roh tersebut. Sementara dalam pertunjukan tujuannya adalah sebagai hiburan. Lagu-lagu dan tarian ditampilkan untuk memeriahkan suatu acara, untuk dinikmati orang-orang yang hadir. Meskipun dalam upacara pengobatan juga terdapat orang-orang yang mengikuti upacaranya, namun prosesi bukan ditujukan untuk mereka.

Barangkali yang perlu dicatat dalam pertunjukan *Buwong Kuayang* ini adalah masih adanya kekurangan dalam pengembangannya sebagai sebuah pertunjukan, berkaitan dengan pengemasan dan penampilannya yang belum tertata secara artistik. Ikon-ikon Bonai memang tampil mengesankan dalam wujud baju kulit *torok* namun tariannya memerlukan penataan koreografi yang lebih teratur. Pertunjukan tari dan nyanyian juga masih terkesan datar. Efek magis yang mestinya dimunculkan sebagai daya tarik juga masih kurang dikembangkan. Pendek kata, bila ingin dikembangkan sebagai sebuah kesenian, *Tari Buwong Kuayang* masih memerlukan sentuhan-sentuhan artistik dalam pengemasannya agar lebih menarik.

BAB IV PENUTUP

Upacara *Buwong Kuayang* adalah salah satu bentuk ekspresi kebudayaan orang Bonai yang merangkum pandangan hidup mereka kehidupan. Upacara ini merangkum interaksi orang Bonai dengan alam lingkungan tempat mereka hidup, aktivitas untuk mempertahankan diri dari ancaman luar, hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan Sang Pencipta dan alam gaib.

Keadaan sehat dan sakit merupakan cerminan dari hubungan manusia dengan alam, sesama manusia (termasuk di dalamnya makhluk gaib yang masuk dalam kategori orang, *orang halus*) dan Sang Pencipta. Apabila hubungan antara unsur-unsur tersebut berjalan baik, maka kehidupan di alam nyata juga akan berjalan baik. Namun, apabila ada gangguan dalam hubungan tersebut, kehidupan pun akan terganggu. Mengambil contoh kasus, seorang gadis A berkali menolak seorang pemuda B. Lama-kelamaan si B merasa sakit hati dan datang pada seorang

dukun dan menceritakan sakit hatinya serta keinginannya untuk membalaskan sakit hatinya. Sang dukun kemudian memanggil semangat A dan menyuruhnya melakukan apa yang diinginkan oleh B. Tanda disadarinya A melakukan apa saja yang diinginkan oleh B. Ia menjadi sangat menyukai B yang sebelumnya dibencinya. Setiap hari yang ada dalam bayangannya adalah B. Akhirnya A pun menjagi kehilangan akalnya, jiwanya terganggu, dan ia pun dikatakan 'sakit'. Keluarganya kemudian mendatangi seorang *pemantan* untuk mengobati sakit yang diderita A. Melalui serangkaian prosesi, diketahui bahwa A menderita karena 'dibikin', dibuat oleh seseorang. Namun, untuk mengetahui sebab sakit seseorang, *pemantan* juga harus mendapatkan berbagai informasi mengenai A termasuk hubungan-hubungan yang terjalin dengan orang lain, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum ia sakit. Informasi-informasi ini sangat penting untuk menelusuri sejarah diri pasien. Jadi, selain dengan kekuatan batinnya, *pemantan* juga mempraktikkan teori analisa psikologi modern dalam mendiagnosa penyakit pasien. Namun demikian, penyakit A tidak dikatakan sebagai gangguan kejiwaan, melainkan sebagai 'sakit' yang diakibatkan oleh orang lain karena sakit hati dan kemudian mengirimkan jampi-jampi melalui seorang dukun. Penyakitnya merupakan gangguan pada semangat A, sehingga pengobatannya adalah dengan pengobatan semangat, yaitu melalui prosesi pengobatan dengan bantuan roh *de'o*.

Kasus yang lain misalnya seorang laki-laki tanpa sengaja buang air kecil di suatu tempat yang ternyata adalah persemayaman roh penunggu tempat tersebut. Tak lama setelah kejadian itu, laki-laki tersebut jatuh sakit. Setelah dilakukan serangkaian upacara pengobatan diketahui bahwa roh penunggu tersebut marah dan mengganggu semangat laki-laki tersebut.

Pengobatan semangat yang dilakukan oleh seorang *pemantan* adalah memulihkan kondisi seperti sebelum jatuh sakit. Bila berkaitan dengan makhluk halus, maka pengobatan ini juga bertujuan untuk meminta maaf kepada makhluk halus tersebut dengan memberikan persembahan. Sementara bila berkaitan dengan orang lain, maka selain mengobati semangat pasien, *pemantan* juga menawarkan obat untuk menghilangkan pengaruh jampi-jampi yang dikirimkan.

Dapat disimpulkan bahwa upacara pengobatan *Buwong Kuayang* tidak hanya merupakan ritual yang berkaitan dengan hal-hal gaib semata-mata, melainkan juga dengan interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, seorang *pemantan* juga memiliki fungsi ganda dalam komunitasnya. Yaitu sebagai seorang spesialis yang memiliki keahlian untuk mengobati penyakit fisik dan batin yang diderita oleh warga kampung, serta seorang praktisi yang memiliki keahlian untuk menyelami masalah-masalah sosial dan kemudian merumuskan pemecahannya demi keharmonisan kehidupan sehari-hari. Dalam sebagian kasus, seorang *pemantan* sering dianggap sebagai pemimpin komunitasnya karena kelebihan yang dimilikinya, yaitu keahliannya dalam berinteraksi dengan dunia nyata maupun gaib.

Pengembangan *Buwong Kuayang* dari sebuah ritual magis menjadi sebuah pertunjukan dapat dilihat sebagai sebuah upaya adaptasi orang Bonai yang kini telah menjadi pemeluk Islam. Di satu sisi, hal ini merupakan sebuah kenyataan pahit karena menandai hilangnya satu kekayaan budaya warisan nenek moyang mereka. Namun, di sisi lain hal ini merupakan sebuah konsekuensi atas pilihan yang mereka ambil. Kebudayaan bukanlah hal yang mati, beku dan menetap sepanjang zaman. Melainkan akan selalu berubah mengikuti ruang dan waktu. Perubahan dari

sebuah ritual magis menjadi sebuah pertunjukan mesti dilihat sebagai sebuah bukti adanya dinamika kebudayaan, wujud transformasi-transformasi kebudayaan yang terjadi karena pengaruh dari luar dan proses intelektual yang terjadi pada masyarakatnya dalam melihat diri mereka dengan perspektif baru.

Dalam beberapa tahun ke depan, mungkin upacara *Buwong Kuayang* tidak akan lagi dilaksanakan oleh orang-orang Bonai. Lalu ada sebuah kesenian baru dari komunitas Bonai yaitu *Tari Buwong Kuayang*, yang mungkin akan jauh lebih dikenal daripada upacara pengobatan di atas. Setidaknya, bila hal tersebut terjadi kita telah memiliki rekaman ingatan mengenai *Buwong Kuayang* sebagai sebuah upacara pengobatan Bonai pada suatu masa.

DAFTAR PUSTAKA

Anwarmufied, S. "Ritus Tanah: Studi Analisis Deskripsi tentang Upacara Tanah yang Berkaitan dengan Adat Pertanian Padi di Desa Mangempang, Kabupaten Barru", dalam *Masyarakat Indonesia*, no 1 Th. IX hal 1-55, 1982.

Dinas Budsenipar Provinsi Riau, "Profil Pariwisata", dalam *Indonesia Ultimate In Diversity*, Dinas Budsenipar Provinsi Riau, Pekanbaru, 2006.

Ensiklopedia Sejarah dan Kebudayaan Melayu, edisi kedua cetakan pertama, Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1999.

Hidayah Zulyani, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1997.

Irwan Abdullan, "Dari Bounded System ke Boderless Society: Krisis Metode Antropologi dalam Memahami Masyarakat Masa Kini," dalam *Antropologi Indonesia*, No. 60.

Lutfi (eds.), *Sejarah Kunto Darussalam*, Pekanbaru: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau, 1995.

Neuman, L.W., *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 3rd edition, New York: Allyn and Bacon.

Porath, Nathan, *When the Bird Flies: Shamanic therapy and*

Surwiny Kusyanti

Upacara Pengobatan Rada Orang Bontai di Rokan Hulu

the Maintenance of Worldly Boundaries among an Indigeneous People of Riau (Sumatra), Leiden University: Research School CNWS, 2003.

Spradley, J.P. *The Ethnographic Interview* New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979.

T. F., dan ... *...bo Rokan, Pasirpangayan: Yayasan Garas...*

Turner, V. *The Ritual Process: Structure and Antistructure*. Ithaca: Cornell University Press, 1974.

Turner, V. *The Forest of Symbols, Aspects of Ndembu Ritual*. Ithaca: Cornell University Press, 1982. U.U. Hamidy, *Masyarakat Terasing Daerah Riau di Gerbang Abad XXI*. Pekanbaru : Zamrud UIR, 1991.

van Peursen, C.A. *Strategi Kebudayaan*, penerjemah: Dick Hartoko. Jakarta: BPK Gunung Agung, 1976.

Data Desa Ulak Patian tahun 2008

BPS Kabupaten Rohul pertengahan tahun 2008

Upacara *Buwong Kuayang* adalah upacara pengobatan tradisional yang dikenal di kalangan orang Bonai yang berdiam di sepanjang Sungai Rokan. Orang Bonai merupakan komunitas yang hidupnya akrab dengan alam. Meskipun sekarang ini mereka adalah penganut Islam, namun praktik-praktik kepercayaan tradisional yang bersumber pada interaksi dengan alam masih terlihat jejak-jejaknya, meski dengan berbagai penyesuaian agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang mereka anut. Seperti dalam upacara pengobatan mereka, *Buwong Kuayang*.

Dalam kepercayaan mereka, alam ini terdiri dari dua dimensi, yaitu alam nyata dan alam gaib. Manusia senantiasa berinteraksi dengan kedua alam ini. Artinya, dalam alam nyata yang dijalani di dalamnya juga terdapat alam gaib. Seperti halnya di alam nyata yang dihuni oleh manusia dan berbagai makhluk kasat mata, begitu pula dengan alam gaib. Bedanya penghuni alam gaib tidak dapat dilihat oleh mata awam.

Perpustakaan
Jendera

6

ISBN : 978-979-1280-29-4